

**FAKTOR PENGHAMBAT KAUM BAPAK TIDAK AKTIF  
DALAM PERSEKUTUAN DI GEREJA TORAJA JEMAAT  
EBENHAEZER TAPOKKO' KLASIS ULUSALU**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen Institut  
Agama Kristen Negeri Toraja sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana (S.Ag)**

**SISILIA TIKU  
3020207756**

**Program Studi Kepemimpinan Kristen  
FAKULTAS BUDAYA DAN KEPEMIMPINAN KRISTEN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA  
2024**

**FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT KAUM BAPAK TIDAK  
TERLIBAT AKATIF DALAM PERSEKUTUAN DI GEREJA TORAJA  
JEMAAT EBENHAEZER TAPAOKKO, KLASIS ULUSALU**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen Indtitut  
Agama Kristen Negeri Toraja sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana (S.Ag)**

**SISILIA TIKU**

**3020207756**

**Program Studi Kepemimpinan Kristen  
FAKULTAS BUDAYA DAN KEPEMIMPINAN KRISTEN**

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA  
2024**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Faktor-Faktor Penghambat Kaum Bapak Tidak Terlibat  
Aktif Dalam Persekutuan Di Gereja Toraja Jemaat  
Ebenhaizer Tapokko' Klasik Ulusal.

Disusun oleh:

Nama : Sisilia Tiku

Nirm : 3020207756

Program Studi : Kepemimpinan Kristen

Fakultas : Budaya Dan Kepemimpinan Kristen

Setelah dikonsultasikan, dikoreksi, dan diperbaiki berdasarkan arahan dosen pembimbing, maka skripsi tersebut disetujui untuk dipertahankan pada ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

Tana Toraja, 09 Juli 2024

Dosen Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Andres Barata Yudha, Ph.D.**  
NIDN. 2013108601

**Markus Sakke Pauranan, S.E., M.Ag**  
NIDN. 2229039301

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Faktor-Faktor Penghambat Kaum Bapak Tidak Terlibat  
Aktif Dalam Persekutuan Di Gereja Toraja Jemaat  
Ebenhaezer Tapokko' Klasis Ulusalu

Disusun Oleh :  
Nama : Sisilia Tiku  
Nirm : 3020207756  
Program Studi : Kepemimpinan Kristen  
Fakultas : Budaya Dan Kepemimpinan Kristen

Dibimbing Oleh :  
I. Andres Barata Yudha, Ph. D.  
II. Markus Sakke Pauranan, S. E., M. Ag.

Telah dipertahan di depan dewan penguji pada ujian sarjana (S1)  
Institu Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja tanggal Juli 2024 dan  
diyudisium tanggal Juli 2024.

Dewan Penguji

Penguji Utama,

Penguji Pendamping,

Sepriadi Bunga', S. Pd., M. Ag.  
Th.

NIDN 2216099501

Gayus Darius, M.

NIDN 2229079701

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Sriyanti Rahayu Pabebang, M. M.  
Pd., M. Ag.

Sepriadi Bunga', S.

NIDN 22020449701

NIDN 2216099501

Mengetahui  
Dekan,

Dr. Selvianti, M. Th.  
NIDN. 2217017701

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sisilia Tiku  
NIRM : 3020207756  
Fakultas : Budaya dan Kepemimpinan Kristen  
Program Studi : Kepemimpinan Kristen  
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Penghambat Kaum Bapak Tidak  
Terlibat Aktif dalam Persekutuan Di Gereja  
Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis  
Ulusalu

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi tersebut adalah merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang dengan jelas disebutkan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi merupakan hasil saduran atau jiplikan dari karya orang lain, maka pihak kampus IAKN Toraja melalui rektor, berhak untuk mencabut gelar dan ijazah yang telah diberikan kepada saya.

Tana Toraja, 12 Juli 2024  
Yang membuat pernyataan

Sisilia Tiku  
NIRM.3020207756

### HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sisilia Tiku  
NIRM : 3020207756  
Fakultas/Program Studi : Budaya dan Kepemimpinan  
Kristen/ Kepemimpinan Kristen

Dengan ini menyetujui untuk memberikan Izin kepada pihak IAKN Toraja yaitu **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalti-Free Right)** atas karya ilmiah skripsi yang berjudul:

Faktor-Faktor Penghambat Kaum Bapak Tidak Terlibat Aktif dalam Persekutuan Di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Uulusu.

Dengn ini pihak **IAKN Toraja** berhak menyimpan, mengelolanya dalam pengkalan data (database), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikan sebagian dari skripsi ini (Bab 1 dan Bab 5) pada repository Perguruan Tinggi untuk kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama sebagai penulis skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tana Toraja, 12 Juli 2024

Yang Membuat Pernyataan,

**Sisilia Tiku**  
**NIRM. 3020207756**

### **SURAT KETERANGAN PENGECEKAN PLAGIARISME**

Setelah melalui proses pengecekan dengan menggunakan aplikasi Turnitin, maka kami Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAKN Toraja dengan ini menerangkan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama Penulis : Sisilia Tiku  
NIRM : 3020207756  
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Penghambat Kaum Bapak Tidak Terlibat Aktif dalam Persekutuan Di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Ulusalu.  
Tanggal Pemeriksaan :  
Similarity :

Dengan ini **MEMENUHI SYARAT** ambang batas toleransi 20%. Jika dikemudian hari ditemukan kekeliruan karena keterbatasan aplikasi, seperti adanya kesamaan dengan karya ilmiah lain yang lebih awal mendapatkan pengakuan sebagai hak cipta, misalnya: karya ilmiah tersebut belum terbit secara *online*, maka semua konsekuensi yang ditimbulkan menjadi penanggung jawab penulis skripsi.

Dengan surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penulis Skripsi,

Tana Toraja, 12 Juli 2024  
Ketua LP2M IAKN Toraja,

**Sisilia Tiku**  
**NIRM. 3020207756**

**Dr. Frans Paillin Rumbi, M. Th.**  
**NIP. 198302132009121005**

### **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Piter Sumbung Ra'ba dan Ibunda tercinta Berta Kombong yang dengan penuh kasih dan cinta serta kesabaran dalam mendidik, membimbing, mengarahkan serta dengan penuh kasih sayang mendampingi penulis dalam menyelesaikan studi dengan baik dan kepada kedua saudara penulis, Raynaldo Appulembang dan Serli Ampulembang yang dengan penuh kasih sayang selalu mendukung dan membantu segala kebutuhan penulis. Semua cinta dan kasih sayang serta kebaikan Ayah, Ibu dan Saudara belum bisa penulis balas saat ini, hanya melalui hal sederhana yakni dengan ucapan terima kasih dan melalui persembahan ini. Terima kasih, kiranya Tuhan Yesus Kristus senantiasa memelihara dan memberkati kita semua.

## MOTTO

**“Apapun hasilnya itulah kehendak Tuhan. Jangan berputus asa, jangan berhenti berharap dan jangan berhenti berdoa sebab jawaban dari doamu akan terjawab jika Tuhan sudah berkenan”**

**“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan”**

**(Yeremia 29:11)**

## ABSTRAK

Di era zaman sekarang kehadiran atau keterlibatan seorang kaum bapak sangat di butuhkan oleh gereja, karena tidak adanya kaum bapak dalam gereja akan membuat pelayanan tidak berjalan dengan seimbang. Namun realita yang terjadi saat ini kehadiran kaum bapak di dalam persekutuan gereja sangat minim. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi penghambat kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Uluvalu. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, melalui kajian pustaka, dan wawancara.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa yang menjadi Faktor penghambat kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja adalah karena tidak adanya kesadaran diri, kurangnya interaksi, banyaknya kesibukan seperti sibuk berkebun, sibuk kesawah dan lebih memprioritaskan pekerjaan yang lebih mendesak sehingga menyita waktu kaum bapak untuk terlibat dalam persekutuan gereja selain itu karena tidak adanya rasa saling menghargai.

Kata Kunci: Faktor-faktor penghambat, Gereja, Peran Kaum Bapak.

## **ABSTRACT**

In the current era, the presence or involvement of fathers is highly needed by the church, as the absence of fathers in the church will cause the ministry to be unbalanced. However, the reality today shows that the presence of fathers in church fellowship is very minimal. Therefore, this study aims to analyze the factors that hinder fathers from actively participating in fellowship at the Toraja Church of Ebenhaezer Tapokko' Klasis Ulusalu.

The method used in this research is qualitative, through literature review and interviews. The results of this study indicate that the factors hindering fathers from actively participating in church fellowship include lack of self-awareness, insufficient interaction, and being preoccupied with activities such as farming and prioritizing more urgent work, which takes up their time to participate in church fellowship. Additionally, there is a lack of mutual respect.

**Keywords: Hindering Factors, Church, Role of Fathers.**

## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga, penulisan skripsi ini boleh selesai, dengan judul "*Faktor-Faktor Penghambat Kaum Bapak Tidak Terlibat Aktif dalam Persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Ulusalu*".

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membahas tentang faktor penghambat kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja tetapi dalam hal ini penulis membatasinya dalam tulisan ini. Adapun hal-hal yang penulis tidak bahas seperti peran kepemimpinan kaum bapak, itu tidak dicantumkan dalam penulisan ini karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun untuk kelengkapan skripsi ini, sehingga dapat dijadikan modal pengalaman dimasa yang mendatang.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Joni Tapingku, M.Th selaku Rektor IAKN Toraja, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas selama menuntut ilmu di IAKN Toraja.

2. Ibu Dr. Selvianti, M.Th selaku Dekan Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen.
3. Ibu Sumiati Putri Natalia, M.Pd selaku Koordinator Prodi Kepemimpinan Kristen.
4. Bapak Andres Barata Yudha, Ph.D. selaku pembimbing I penulis yang dengan sabar mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Markus Sakke Pauranan, S.E., M.Ag. selaku pembimbing II penulis yang dengan sabar mengarahkan dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Sepriadi Bunga', S.Pd., M.Ag dan Bapak Gayus Darius, M.Th. selaku penguji yang telah memberikan kritikan dan saran dalam ujian skripsi sehingga mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Bapak Daniel Fajar Panuntun, M.Th. dan Bapak Vangky Asyer, S.Sn., M.Sn. selaku dosen wali serta orangtua selama 4 tahun menempuh pendidikan di IAKN Toraja serta semua saudara-saudara di perwalian atas kebersamaan, semangat dan dukungannya.
8. Segenap Dosen dan Staf yang mengajar di Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen yang dengan sabar mengajar, membimbing dan mengarahkan penulis selama menempuh pendidikan di IAKN Toraja.

9. Penulis juga berterima kasih kepada diri sendiri yang boleh bertahan sampai saat ini, yang awalnya tidak yakin akan bisa, yang selalu hampir menyerah tetapi masih harus terus berjuang dengan prinsip bahwa orang lain bisa kenapa kamu tidak. Penulis yang setiap harinya harus menagis pada saat disaat kebutuhannya tidak terpenuhi, penulis yang kadang menagis saat pulang bimbingan karena banyak yang tidak sesuai, penulis yang harus siap mendengar hinaan dari orang bahwa tidak mungkin dia bisa. Tetapi oleh karena kasih dan pertolongan Tuhan penulis boleh sampai di skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 tanpa terkecuali atas dukungan, kebersamaan serta bantuannya baik dalam pemikiran maupun tenaga.
11. Segenap teman-teman bimbingan pengerjaan skripsi yang berjuang bersama-sama.
12. Indok dan Ambe Tisen selaku orang tua penulis selama melakukan KKN-T di Lembang Poton Kecamatan Bonggakaradeng yang selalu mendukung dan memotivasi penulis dalam pendidikan selama melakukan KKN sampai mengejakan skripsi ini.
13. Kepala Lembang dan pegawai di lembang Poton yang boleh menerima penulis dan rekan-rekan teman KKN-T untuk melaksanakan KKN-T di lembang Poton.

14. Teman-teman seperjuangan penulis di KKN-T yang boleh menjadi saudara selama melaksanakan KKN-T dan boleh berjuang bersama-sama dalam melaksanakan KKN sampai dalam mengerjakan skripsi ini.
15. Orpayanti, Yohana Bura dan Ester selaku sahabat sekaligus saudara penulis yang selalu memberi motivasi dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.
16. Sahabat penulis Lidya Sallata, Saputra, Novita Kanda Lodo' dan Khelly Tulali Momba, yang dari awal masuk kuliah sampai pada saat ini selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini kepada penulis
17. Kepala Badan dan pegawai di Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia yang boleh menerima penulis dan teman-teman untuk melaksanakan KKL bahkan dengan keingklasan dan kesabaran mengajar selama melaksanakan KKL.
18. Kristina, Emming, Junairi, Beatris, Lois, Delvin dan Irweldi selaku sahabat di lorong gelap yang selalu membantu dan memberi dukungan dalam menyusun skripsi ini.
19. Olivia Datu Kanan, Yorinda Arruan Bonga' dan Resti selaku teman seperjuangan penulis selama melakukan KKL bahkan sampai saat ini selalu memotivasi dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

20. Octovianus Appu Lembang yang selalu setia dan tanpa lelah dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
21. Alfitri Yanti Upa', Susanti Panarampoan, Tabita Putri Mangontan Resta dan Anggel selaku sahabat dan teman seperjuangan yang selalu memotivasi dan mendukung serta mengarahkan penulis, dan teman-teman pondok Maelona/Vinesia atas kebersamaan, bantuan dan dukungannya.
22. Novita Bawan dan rekan-rekan PPGT Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Uluvalu yang selalu memotivasi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
23. Pdt. Eva Rante dan segenap warga jemaat di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Uluvalu, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

Tana Toraja, 12 Juli 2024

**Sisilia Tiku**  
**NIRM.3020207756**

## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT KETERANGAN PENGECEKAN PLAGIARISME.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
1. Manfaat Akademik.....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Gereja .....	11
1. Definisi Gereja.....	11
2. Tugas Gereja.....	13
B. Kaum Bapak Dalam Persekutuan.....	17
1. Definisi Kaum Bapak .....	17
2. Peran Kaum Bapak dalam Keluarga.....	18
3. Peran Kaum Bapak dalam Gereja .....	26
C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kaum Bapak Ikut Terlibat Aktif dalam Persekutuan Gereja .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Jenis Metode Penelitian .....	30
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
C. Tempat Penelitian Dan Waktu Penelitian .....	31
1. Tempat Penelitian.....	31
2. Waktu Penelitian .....	32
D. Jenis Data .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
1. Studi Pustaka .....	33
2. Wawancara .....	33
3. Studi Dokumentasi.....	34
F. Informan .....	34

G. Teknik Analisi Data .....	35
1. Reduksi Data .....	35
2. Penyajian Data .....	36
3. Interpretasi Data .....	36
4. Kesimpulan.....	36
H. Pengujian Keabsahan Data .....	37
I. Jadwal Penelitian.....	38
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS .....</b>	<b>39</b>
A. Pemaparan Hasil Penelitian .....	39
1. Kesadaran Diri dalam Persekutuan.....	39
2. Interaksi Pengurus, Pendeta, Anggota Jemaat dan Anggota Kaum Bapak Gereja Toraja .....	42
3. Rasa Saling Menghargai antara anggota dan Pengurus.....	45
B. Analisis Hasil Penelitian .....	48
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>54</b>
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran.....	55
1. Untuk Kaum Bapak.....	55
2. Untuk Pengurus Kaum Bapak Gejeta Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Ulusalu.....	56
3. Untuk Pendeta .....	56
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Gereja Gerakan Pentakosta Jemaat Belalang yang berada di kelurahan belalang merupakan sebuah komunitas yang didominasi kaum bapak yang terlibat aktif dalam persekutuan. Keterlibatan mereka dalam persekutuan gereja telah memberikan dampak positif. Dengan kehadiran mereka yang sangat bersemangat gereja ini menjadi pusat pelajaran spiritual dan pertumbuhan iman bagi seluruh iman jemaat. Selain itu, keterlibatan kaum bapak dalam persekutuan gereja telah memberikan inspirasi dan motivasi kepada generasi muda untuk terlibat lebih dalam kegiatan di persekutuan gereja.

Persekutuan merupakan aspek rohani yang esensial bagi setiap orang yang percaya. Dengan jelas, kebutuhan rohani ini memunculkan kebutuhan dalam persekutuan. Tujuan dari persekutuan adalah untuk mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta, terutama dalam konteks gereja untuk mengakui kebesaran Tuhan. Melalui persekutuan ini, manusia dapat merespon segala kebaikan Tuhan dan Anugerah yang diberikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persekutuan adalah istilah yang menjelaskan tentang kesatuan, persatuan, perkumpulan, atau hubungan anantara individu yang memiliki kepentingan yang sama.<sup>1</sup> Sedangkan kata persekutuan dalam surat-surat Paulus merujuk pada kata Yunano “kinonia”. Dimana kata ini berasal dari kata “kainos” yang berarti bersama atau umum, dan “koinoo” yang berarti membuat menjadi bersama. Oleh karena itu, Koinania dapat diartikan sebagai memiliki sesuatu bersama, berbagi dengan orang lain, atau ikut serta dalam sesuatu.<sup>2</sup> Oleh karena itu persekutuan adalah kumpulan atau kesatuan orang-orang yang percaya pada Kristus yang sama, didasarkan pada semangat, solidaritas, dan empati dalam suatu persekutuan di dalam gereja.

Persekutuan gereja merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan spiritual umat Kristen. Ini adalah wadah bagi umat untuk memperkuat iman, mendapatkan pengajaran Alkitab, serta berpartisipasi dalam ibadah bersama. Meskipun persekutuan gereja dirancang untuk membangun komunitas yang inklusif, terdapat

---

<sup>1</sup> Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widy Karya, 2011), hlm. 468

<sup>2</sup> Willibrodus Hane Hipir, *Ekaritis dan Persekutuan Gereja Dalam Tenaga Ensiklik Ecclesia de Eucharistia Nomor 44 dan Relevasinya Dalam Kehidupan Gereja (Skripsi)* (Kupang: Fakultas Filsafat Unwira 2011), hlm. 39

masalah ketidak terlibatan yang sering kali dialami dalam persekutuan khususnya Kaum Bapak dalam persekutuan Gereja.

Pada umumnya Gereja memiliki beberapa Organisasi Intra Gerejawi, secara khusus pada Gereja Toraja dibagi kedalam beberapa organisasi diantaranya yaitu: Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT), Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT), Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT), dan Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja (PKBGT). Kaum Bapak di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Ulusalu yang dimana saat ini memiliki 75 Kaum Bapak.

Kaum Bapak adalah sekelompok pria yang telah menyadari tanggung jawab mereka sebagai kepala keluarga.<sup>3</sup> Dalam keluarga seorang Bapak adalah figur laki-laki yang memiliki peran khusus. Mereka dianggap penting karena menjadi teladan bagi keluarga, pemimpin dalam lingkungan keluarga dan gereja serta bertanggung jawab dalam memberikan contoh dalam praktik keagamaan bagi keluarga dan jemaat.<sup>4</sup> Sebagai orang yang beriman, seorang bapak harus memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab dan

---

<sup>3</sup> Obeta Christiani, Harming, *"Peran Pelayanan Pastoral Dalam Pertumbuhan Kaum Bapak Gereja Kemah Injil Indonesia di Jemaat Dumaring Kalimantan Timur"*, (Lakeisha; Mei 2023), 33

<sup>4</sup> Elisabet Sitepu, *"Ibadah Kreatif dan Ketaatan Kaum Bapak di GJAI"*, (Edu Publisher, 2022)

memberikan teladan positif bagi anggota keluarganya. Sebagai pemimpin, kaum bapak harus menunjukkan kebijaksanaan dalam mengurus rumah tangga, termasuk memberikan perlindungan kepada keluarga agar merasa aman dan nyaman, karena mereka dianggap sebagai pemimpin yang dipimpin oleh Allah ditengah-tengah keluarga.

Namun prakteknya yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaizer Tapokko' Klasis Uluvalu Keterlibatan Kaum Bapak dalam keikut serta dalam persekutuan gereja sangat minim. Karunia yang diberikan Tuhan kepada setiap orang untuk aktif melayani justru hanya ditemui terhadap kaum anak-anak dan kaum ibu. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan kaum ibu dalam mengikuti kegiatan dalam persekutuan gereja misalnya dalam ibadah rumah tangga kehadiran kaum ibu lebih dominan terlihat di bandingkan kehadiran kaum bapak, di dalam ibadah Natal ataupun Paskah baik di dalam jemaat maupun di dalam klasik nasional peran seorang ibu lebih terlihat daripada kaum bapak. Namun, jika dilihat dari data yang ada saat ini di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaizer Tapokko' Klasis Uluvalu yang dimana saat ini memiliki 104 KK dan 75 kaum ibapak. Namun dari hasil pengamatan yang penulis temukan di jemaat Ebenhaizer Tapokko'

Klasis Uluvalu ini dari 75 kaum ibapak yang ada di dalam jemaat tidak setengah dari mereka yang ikut terlibat aktif dalam persekutuan gereja. Misalnya pada saat ibadah hari minggu kehadiran kaum ibapak sangat minim hanya 26 kaum ibapak yang hadir dari 75 data kaum ibapak yang ada di dalam jemaat, dimana 5 orang majelis gereja dan yang 21 orang itu anggota jemaat. Selain itu bukan hanya di dalam ibadah hari minggu kehadiran kaum bapak juga sangat kurang pada saat ada persekutuan seperti ibadah PKB-GT dari pengamatan yang dilakukan terlihat di jemaat ini dari 75 KK kaum ibapak hanya 15 orang yang hadir di dalam ibadah persekutuan bahkan yang hadir biasa hanya 9 dari kaum bapak yang ikut terlibat dalam ibadah tersebut. Bahkan di dalam persekutuan ibadah rumah tangga yang saya lihat hanya 1 atau 2 kaum bapak yang hadir yang tidak lain hanya majelis gereja. Dimana ada yang beranggapan bahwa ibadah rumah tangga hanya majelis saja yang hadir atau pun terlibat di dalam persekutuan ibadah tersebut.

Oleh karena itu, gereja sangat membutuhkan peran kepemimpinan dari seorang kaum bapak agar pelayanan yang telah disusun dengan baik oleh majelis dan OIG di dalam sebuah persekutuan gereja dapat berjalan dengan baik dan seimbang. Selain itu, keterlibatan kaum bapak dalam persekutuan juga dapat

memberikan dampak yang positif pada kesehatan mental dan emosional karena mereka mendapatkan dukungan sosial dan spiritual dalam menghadapi tantangan sehari-hari, terlebih khususnya di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaizer Tapokko' Klasis Uluvalu.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya meneliti tentang analisis faktor-faktor kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja, lebih fokus pada faktor-faktor kaum bapak tidak terlibat dalam ibadah di gereja, rendahnya partisipasi kaum bapak dalam doa Bersama. Namun yang menjadi pembeda kali ini lebih menekankan kepada faktor-faktor penghambat kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja dimana bukan hanya kaum bapak tidak terlibat aktif dalam ibadah dan doa melainkan ketidakterlibatan kaum bapak secara umum.

Penulis merupakan salah satu anggota jemaat di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaizer Tapokko' Klasis Uluvalu. Dimana penulis mengamati keterlibatan kaum bapak di dalam persekutuan gereja dimana keterlibatan kaum bapak dari tahun ke tahun semakin menurun, padahal gereja sangat membutuhkan akan kehadiran kaum bapak di dalam persekutuan gereja baik di dalam persekutuan ibadah

hari minggu, badah rumah tangga, ibadah OIG dan kegiatan yang diadakan oleh gereja.

Dengan ini penulis tertarik untuk mengamati dan menuliskannya judul “Faktor-Faktor Penghambat Kaum Bapak Tidak Terlibat Aktif Dalam Persekutuan Di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaizer Tapokko’ Klasis Ulusalu”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang menjadi penghambat kaum bapak tidak terlibat aktif di dalam persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaizer Tapokko’ Klasis Ulusalu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi penghambat kaum bapak tidak terlibat aktif di dalam persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaizer Tapokko’ Klasis Ulusalu.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Akademik

- a. Melalui karya ilmiah ini, penulis dapat memberikan kontribusi bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, dalam pengembangan ilmu teologi bidang Kepemimpinan Kristen, khususnya dalam mata kuliah Kepemimpinan Kristen.
- b. Melalui karya ilmiah tersebut juga, dapat menjadi wawasan baru bagi penulis dalam menyelesaikan studi stasa 1 di perguruan tinggi IAKN Toraja di mata kuliah Kepemimpinan Kristen.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Pimpinan Majelis Gereja Toraja Jemaat Ebenhaizer Tapokko' Klasis Uluvalu, sebagai penanggung jawab dalam keberlangsungan peran Kaum Bapak di jemaat memperoleh pemahaman yang tepat dalam Peran seorang Kaum Bapak dalam persekutuan gereja di dalam Jemaat.
- b. Pengurus Kaum Bapak Gereja Toraja Jemaat Ebenhaizer Tapokko' Klasis Uluvalu memperoleh pemahaman yang tepat dalam peran seorang kaum ibapak dalam persekutuan gereja dalam jemaat.

- c. Kaum Bapak Gereja Toraja Jemaat Ebenhaizer Tapokko' Klasis Ulusalu memperoleh pemahaman yang tepat tentang peran kaum bapak dalam persekutuan gereja dalam jemaat.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memahami tulisan dalam penulisan ini, maka sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I** Pada bagian ini membahas tentang Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** Pada bagian ini membahas tentang Tinjauan Pustaka yang terdiri dari pengertian Gereja, Tugas gereja pengertian Kaum Bapak, Peran Kaum Bapak dalam Keluarga, Peran Kaum Bapak dalam Persekutuan Gereja dan Faktor-faktor apa yang menghambat kaum bapak tidak aktif dalam persekutuan gereja.

**BAB III** Pada bagian ini, membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis metode, gambaran lokasi dan waktu penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, informan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV** Pada bagian ini, membahas tentang Pemaparan dan hasil penelitian bagian ini terdiri dari: Pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian tentang Faktor-Faktor Penghambat Kaum Bapak Tidak Terlibat Aktif Dalam Persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaizer Tapokko' Klasis Ulusalu.

**BAB V** Pada bagaian ini membahas tentang Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Gereja

##### 1. Definisi Gereja

Menurut Johan Cruyff Mandey, istilah "Gereja" berasal dari Bahasa Portugis "Igreja" dan dalam bahasa Yunani "Ekklesia" (gereja disebut ekklesia (ek yang berarti keluar, kaleo yang berarti memanggil)) yang diartikan sebagai "perkumpulan" atau "orang-orang yang dipanggil keluar dari gelap ke terang." Akar dari kata "gereja" bukanlah yang berhubungan dengan gedung, melainkan orang atau persekutuan.<sup>5</sup>

Gereja merupakan tempat dimana setiap individu dapat menerima pengajaran rohani yang sesuai dengan ajaran alkitab. Menurut KBBI, Gereja adalah bangunan tempat ibadah dan pelaksanaan upacara agama Kristen, serta merupakan organisasi umat Kristen yang memiliki satu keyakinan, ajaran, dan tata cara ibadah. Dari sudut pandang kedua, gereja juga merupakan sebuah badan organisasi, sehingga para pemimpin gereja memiliki

---

<sup>5</sup> Johansen Cruyff Mandey, "Semiotik Gereja GMIM Jemaat Pniel Bahu Manado 2," Media Matrasain VOL 14, No 2 (Juli 2017): Hlm 62.

wewenang dalam mengatur kehidupan beragama di dalamnya. Struktur gereja tidak hanya melibatkan pendeta tetapi juga melibatkan majelis dan jemaat. Gereja berperan sebagai panduan spiritual bagi setiap individu di dalamnya. Oleh karena itu, struktur dalam gereja dirancang untuk melayani anggota-anggota gereja, karena kepemimpinan dalam gereja pada dasarnya adalah kepemimpinan melalui pelayanan.<sup>6</sup>

Christian Schwarz menyatakan bahwa "gereja memiliki potensi pertumbuhan dalam dirinya, yang merupakan anugerah dari Allah".<sup>7</sup> Gereja bukan hanya sebagai ruang kosong, melainkan juga bagaimana gereja mengalami perkembangan dalam pelayanan dan pertumbuhan komunitas. Oleh karena itu, para anggota gereja memerlukan potensi yang telah diberikan oleh Tuhan agar dapat digunakan menjadi organisasi yang hidup. Gereja Memiliki makna yang beragam tergantung pada konteksnya, secara umum, "gereja" merujuk pada tempat ibadah dalam agama Kristen dan bisa merujuk pada kelompok umat

---

<sup>6</sup> Widi Artanto, *Gereja dan Misi-Nya: Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016), hlm. 17.

<sup>7</sup> Chistiaan A. Schwars, *Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah*, (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1999), 34

Kristen yang berkumpul untuk beribadah bersama dan melakukan kegiatan rohani lainnya.

## 2. Tugas Gereja

Gereja berfungsi sebagai penghubung antara Allah dan umat-Nya, serta sebagai penghubung Allah dengan dunia. Ini merupakan komunitas seorang yakin dengan yang disalurkan untuk membawa perlindungan ilahi kepada seluruh dunia, Gereja adalah sumber keselamatan dapat dianggap sebagai hasil dari panen ilahi, sebagai penciptaan yang baru di mana gereja adalah bangsa Allah yang terpilih, yang kudus, di mana Roh Kudus selalu hadir.<sup>8</sup>

Adapun Gereja memiliki tanggung jawab dan tugas untuk menjalankan panggilan Allah. Panggilan ini dikenal dengan Tri Panggilan Gereja, yang mencakup panggilan untuk bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia), dan melayani (diakonia). Ketiga panggilan ini saling terkait dan berhubungan satu sama lain. Persekutuan gereja harus menjadi wadah yang memberikan

---

<sup>8</sup> Chr. De Jonge, *"Apa Dan Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Ekklesiologi"*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2013), 9

kesaksian dan pelayanan. Tri Panggilan Gereja dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bersekutu (Koinania)

Persekutuan Gereja (koinonia), dalam bahasa Yunani, merujuk pada hubungan komunitas antara individu Mereka yang mempercayai Allah melalui Tuhan Yesus Kristus. Milnea menjelaskan bahwa koinonia melibatkan berbagi dalam segala hal, partisipasi bersama yang mencakup rasa persahabatan yang erat (Milnea, 2002). Komunitas orang percaya merupakan persatuan hati yang utuh, diwarnai oleh kasih persaudaraan yang tulus dan murni, serta kesiapan untuk saling membantu dan menanggung beban bersama (Galatia 6:2). Mereka saling mendoakan (Filipi 1:9), menyambut dengan ramah satu sama lain (Ibrani 13:2), dan memberikan dukungan moral di setiap situasi (Ibrani 10:25).

b. Bersaksi

Dalam Bahasa Yunani kata Marturia adalah memberikan kesaksian, pembelaan, atau menyampaikan berita baik. Menurut Von Kooij, seperti yang diuraikan oleh Sihar, manifestasi dari konsep "marturia" ini mencakup serangkaian aktivitas, termasuk ibadah, pelayanan pastoral, pengajaran terstruktur, dukungan keluarga, pendampingan generasi muda, serta berbagai upaya

untuk meningkatkan kualitas hidup anggota jemaat dalam masyarakat, dan juga komunikasi iman.

Gereja perlu memberikan kesaksian sebagai ekspresi dari keyakinan dan kesetiaannya kepada Allah, yang dipenuhi dengan menyampaikan pesan tentang kasih karunia, kebenaran, dan keadilan-Nya kepada masyarakat dalam berbagai situasi dan perjuangan mereka, serta mengenai cinta dari Tuhan untuk seluruh ciptaan-Nya. Dalam memberikan kesaksian ini, selain itu gereja bukan cuman membahas mengenai keselamatan dan kebaikan yang dianugerahkan Tuhan melainkan terlibat dengan menunjukkan kebaikan dan keselamatan tersebut melalui perilaku dan tingkahnya yang nyata.

c. Melayani (Diakonia)

Dalam bahasa Yunani melayani biasa disebut "diakonia", menurut Soedarmo, umumnya mengacu pada kegiatan gereja dalam membantu anggota-anggota yang mengalami kesulitan ekonomi. Meskipun demikian, gereja dalam menjalankan panggilannya tidak boleh terbatas hanya pada orang-orang yang

beriman, tetapi juga harus memperhatikan mereka yang berada di luar komunitas iman (Galatia 6:10; Roma 5:6-8).<sup>9</sup>

Titus G. Handriyanto menyatakan bahwa diakonia adalah upaya untuk membantu individu yang mengalami penderitaan, baik mereka adalah bagian dari komunitas gereja atau tidak, sebagai tanggapan atas kasih Kristus. Fokus utama diakonia bukanlah pada materi atau harta, melainkan pada keterlibatan langsung dalam penderitaan orang lain, yang membutuhkan kesediaan untuk berkorban. Tujuan diakonia bukanlah sekadar memperoleh kepuasan dari membantu orang lain, tetapi merupakan tekad untuk menyelidiki akar penyebab penderitaan dan berusaha memperbaiki kondisi kehidupan mereka (Handriyanto, 1995). Dengan demikian, diakonia tidak hanya terbatas pada pelayanan kasih yang bersifat karitatif, yaitu memberikan perhatian dan menyediakan kebutuhan fisik bagi orang-orang yang miskin, sakit, atau dalam kesulitan, tetapi juga efektif saat diwujudkan dalam bentuk pelayanan reformis yang menekankan pada pembangunan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Soedarmo Raden, *Kamus Istilah Theologi* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1986)

<sup>10</sup> Eva Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Pabelum* VOL 1, No 1 (Agustus 2021): 96-113

## B. Kaum Bapak Dalam Persekutuan

### 1. Definisi Kaum Bapak

Kaum merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam beberapa hal, seperti kebangsaan, agama, atau karakteristik tertentu lainnya. Mereka dapat membentuk sebuah kelompok sosial yang memiliki kepentingan atau tujuan bersama. dan Bapak adalah seorang pria yang memiliki peran penting dalam sebuah keluarga atau masyarakat dan gereja. Jadi, Kaum Bapak merupakan sekelompok pria yang memiliki peran penting sebagai kepala keluarga dan memiliki peran dalam gereja.

Kaum Bapak adalah salah satu elemen kunci dalam kehidupan kepercayaan, baik dalam konteks keluarga, pendidikan anak-anak, maupun kesaksian iman di tengah masyarakat. Yesus membentuk kelompok Kaum Bapak dengan tujuan agar mereka mempraktikkan nilai-nilai, ajaran, tindakan, dan karya-karya-Nya.<sup>11</sup> Kaum Bapak adalah sekelompok pria yang telah menyadari tanggung jawab mereka sebagai kepala keluarga.<sup>12</sup> Seorang Kaum

---

<sup>11</sup> Ebenhaizer I Nuban Timo, *Kaum Bapak, Gereja Kota & Kesadaran Ekologi - Menyoal Kontribusi Kaum Bapak Di Keluarga, Gereja dan Masyarakat* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW,(2019), 5-7

<sup>12</sup> Obeta Chirtiani, Harming, “ Peran Pelayanan Pastoral Dalam Pertumbuhan Iman Kaum Bapak Gereja Kemah Injil Indonesia Di Jemaat Dumarling Kalimantan Timur”, (Lakeisha; Mei 2023), 33

Bapak merupakan pemimpin di dalam keluarga dan dapat memberikan contoh yang baik untuk keluarganya. Tidak hanya di lingkup keluarga, seorang bapak dapat dikatakan pemimpin tidak hanya di keluarga seorang bapak tetapi juga di dalam masyarakat bahkan di dalam persekutuan gereja. Kaum bapak memiliki peranan yang sangat penting dalam rumah tangga karena Kaum Bapak merupakan seorang Kepala Keluarga yang juga sebagai seorang imam.

Kaum bapak selain memiliki peran yang penting dalam keluarga, seorang kaum bapak juga memiliki peran yang sangat penting dalam persekutuan gereja karena keterlibatan kaum bapak di dalam gereja sangat dibutuhkan dalam menjalankan suatu pelayanan di persekutuan gereja baik dalam badah hari minggu maupun dalam badah persekutuan kaum bapak dan OIG. Adapun peran dari kaum Bapak

## 2. Peran Kaum Bapak dalam Keluarga

Peran kepemimpinan seorang kaum bapak dalam keluarga sangat dibutuhkan karena jika tidak ada seorang bapak dalam keluarga maka sebuah keluarga tidak dapat berdiri dengan

sempurna. Oleh karena itu, Kepemimpinan kaum bapak yang paling penting adalah mendidik dalam hal moral dan rohani.

Menurut pandangan Bapak A. Leni Bate'e tentang peran ayah dalam keluarga, ayah berperan sebagai kepala atau pemimpin keluarganya dengan peran utamanya sebagai pencari nafkah. Namun, dalam realitasnya, mereka sering hanya menyadari peran mereka sebagai pencari nafkah dan kurang dalam tindakan sebagai figur yang memberikan teladan dalam perilaku baik, baik dalam kata-kata maupun tindakan, serta dalam kasihnya kepada seluruh anggota keluarga, termasuk istri dan anak-anaknya. Beliau juga menggarisbawahi bahwa peran ayah dalam keluarga adalah sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Sebagai pendidik, ayah diperankan dengan memperkenalkan ajaran agama melalui contoh perilaku, kata-kata, dalam kasihnya terhadap orang lain, dan mengajari anak-anaknya tentang Yesus melalui pembacaan Alkitab.<sup>13</sup>

Keluarga merupakan tempat di mana kepribadian atau karakter seseorang anak terbentuk. Di sinilah peran ayah dan ibu, sebagai sosok utama yang pertama kali dikenal dan diteladani oleh

---

<sup>13</sup> Tenti Riska Bate'e, Alokasih Gulo, "Peran Ayah Dalam Keluarga dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga," *Hineni: Jurnal Ilmiah Mahasiswa VOL 3, No. 1(2023): 16-17*

anak. Sebagai hasilnya, anak akan meniru segala sikap dan tindakan yang dia saksikan dari orang-orang terdekatnya.<sup>14</sup> Adapun peran penting seorang kaum bapak dalam keluarga sebagai berikut:

a. Bapak sebagai kepala keluarga dan sebagai pendidik anak-anak

Dalam teologi Kristen, ayah memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Hal ini didasarkan pada firman Tuhan dalam Efesus 5:23 yang menyatakan bahwa suami adalah kepala isteri, sebagaimana Kristus adalah kepala jemaat. Ayah bertanggung jawab untuk memimpin, melindungi, dan menyediakan kebutuhan bagi keluarga.

Peran seorang bapak memiliki pengaruh yang cukup penting dalam pertumbuhan iman anggota keluarganya. Bapak sebagai kepala keluarga harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengarahkan rumah tangganya ke arah yang benar. Jika tidak, anggota keluarganya dapat tersesat seperti kawanan domba yang tidak memiliki gembala. Seorang pemimpin, ibapak sebagai kepala keluarga harus peka terhadap kebutuhan-kebutuhan anggota keluarganya. Tidak hanya pada dimensi kebutuhan

---

<sup>14</sup> Ezra Tari, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* VOL. 5, no. 1 (2019): 24–35

jasmani, melainkan juga kebutuhan secara rohani. Claartje P. berpendapat bahwa eksistensi seorang ayah dalam keluarga sejatinya harus mampu membawa anggota keluarganya untuk hidup selaras dengan Kristus.<sup>15</sup>

Selain itu Tanggung jawab utama seorang ayah adalah mendidik dan membimbing anak-anak dalam pengenalan akan Tuhan. Dalam Ulangan 6:7, ayah diperintahkan untuk mengajarkan firman Tuhan setiap waktu kepada anak-anaknya. Ayah bertanggung jawab untuk mendisiplinkan dan mengajar anak-anak hidup dalam ketakwaan kepada Tuhan. Oleh Karena itu sebagai kepala keluarga seorang bapak harus mampu membina keluarganya dan memberikan sikap teladan yang baik bagi anggota keluarganya, seorang bapak juga harus mampu menjadi seorang pemimpin yang bisa membina setiap anggota keluarganya ke jalan yang baik dan memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya.

---

<sup>15</sup> Claartje Pattinama, "Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kristen," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 3 (2020): 199–205

b. Bapak sebagai pemberi teladan dan iman di rumah

Bapak keluarga adalah orang yang secara rohani dapat menafkahi keluarganya, terutama anak-anaknya. Sebagai seorang bapak, ia harus mendorong (mengucapkan kata-kata berkat) dan menghibur (mendengarkan dan memahami), tetapi dia juga harus mendorong (membantu anak-anak memahami peran mereka dalam kerajaan Allah). Para bapak harus mengungkapkan pentingnya hal-hal rohani ini. Oleh karena itu, seorang ayah yang bijaksana memahami nilai berharga yang dimilikinya dalam gereja lokal. Dia melihat gereja lokal sebagai bagian integral dari panggilannya dan secara rutin membawa anak-anaknya ke pelajaran sekolah minggu, serta terlibat dalam diskusi dan persekutuan dengan kaum muda. Kristus telah memberikan beragam karunia kepada anggota jemaat-Nya yang digunakan untuk memperkuat satu sama lain di dalam Dia. Ayah yang bijaksana menempatkan anak-anak mereka di pusat kelompok yang penuh kasih.<sup>16</sup> Selain itu Ayah juga memiliki peran sebagai imam di rumah yang bertugas memimpin kegiatan ibadah dan

---

<sup>16</sup> Ardianto Silalahi dkk, "Peran Kepemimpin Bapak Dalam Pembinaan Spritual Kristiani". Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. Vol. 1 No. 4, 2022, hal. 487

pengajaran firman Tuhan. Dalam Keluaran 12:3 ayah bertanggung jawab untuk mengajarkan perintah Allah kepada anak-anaknya. Ayah juga harus memberikan teladan dalam keshalehan dan ketakwaan kepada Tuhan.

c. Bapak Pencipta Rumah Tangga yang Harmonis dan pelindung keluarga

Peran seorang bapak sebagai pencipta rumah tangga yang harmonis sangatlah penting dalam membangun kestabilan dan kebahagiaan dalam sebuah keluarga. Sebagai figur otoritatif dan teladan, seorang bapak mempunyai kewajiban besar agar dapat menghadirkan lingkungan yang mendukung dan memelihara keharmonisan di rumah. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memberikan arahan yang bijaksana, mempromosikan komunikasi yang terbuka, dan menunjukkan rasa penghargaan serta kasih sayang kepada anggota keluarga. Dengan kehadirannya yang teguh dan mendukung, seorang ayah mampu menjadi pilar yang kuat bagi keluarganya, menciptakan katan yang erat antar anggota keluarga dan memastikan bahwa semua orang merasa dihargai dan dicintai.

Selain itu, seorang ibapak juga berperan dalam menciptakan keseimbangan dalam rumah tangga. Dengan kebijaksanaannya, ia mampu mengelola konflik dan rintangan yang datang dalam setiap kehidupan setiap hari di dalam keluarga dengan cara yang tenang dan bijaksana. Melalui kesabaran, empati, dan pengertian, seorang ayah dapat membantu menjaga hubungan yang sehat antara pasangan serta antara orang tua dan anak. Dengan memberikan waktu, perhatian, dan dukungan kepada setiap anggota keluarga, seorang ibapak berperan penting dalam menciptakan suasana yang penuh kasih dan harmonis di dalam rumah, tempat di mana setiap individu bisa hidup dan berkembang secara optimal. Selain itu, peran ayah yang lain adalah menjadi pelindung bagi keluarga. Dalam 1 Timotius 5:8 dikatakan bahwa ayah yang tidak menyediakan bagi kaum keluarganya adalah lebih buruk dari seorang yang tidak beriman. Ayah harus bekerja dan berusaha melindungi serta memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam Amsal, ayah dipandang sebagai penasehat yang bijaksana, pemandu terbaik bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan. Dialah yang mengajarkan anak-anaknya untuk

mencari hikmat dan arahan Tuhan dalam segala hal. Pesan yang disampaikan oleh seorang ayah adalah: "Percayalah kepada TUHAN dengan sepenuh hati dan janganlah mengandalkan pemahamanmu sendiri. Ajarilah untuk mengenal Dia dalam setiap langkahmu, maka Dia akan membimbing jalanmu." (Amsal 3:5-6).

Sebenarnya, mengembangkan rumah tangga memerlukan upaya besar. Seorang suami harus memiliki sifat-sifat yang baik sebagai kepala rumah tangga agar dapat menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. Hal ini penting supaya ayah bisa berhasil membuat sebuah keluarga yang harmonis. Semua orang berharap dengan dedikasi dan pengorbanan penuh, agar rumah tangga yang dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang menjadi contoh yang baik bagi penghuninya dan generasi berikutnya. Namun, ketika perjalanan rumah tangga dimulai, sering kali terjadi perselisihan antara suami dan istri dalam mengemudikan bahtera kehidupan mereka.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ardianto Silalahi dkk, "Peran Kepemimpin Bapak Dalam Pembinaan Spritual Kristiani".  
Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. Vol. 1 No. 4, 2022, hal. 488

### 3. Peran Kaum Bapak dalam Gereja

Kaum bapak memiliki peran yang penting dalam gereja untuk memimpin dan mengarahkan jemaat serta memelihara kehidupan rohani dalam komunitas. Mereka seringkali bertanggung jawab atas pengajaran Alkitab, kepemimpinan ibadah, dan konseling spiritual bagi anggota jemaat. Selain itu, kaum bapak juga menjadi contoh dan mentor bagi generasi yang lebih muda dalam memperkuat iman dan mengembangkan potensi pelayanan mereka dalam gereja. Melalui kebijaksanaan, pengalaman, dan ketekunan mereka dalam pelayanan, kaum bapak membantu membangun fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan rohani dan kesatuan dalam tubuh Kristus. Peranan dari seorang kaum bapak sangat dibutuhkan untuk terlibat dalam perkembangan di dalam gereja, di mana seorang kaum bapak merupakan orang-orang yang saat ini dibutuhkan dan diperlukan oleh Gereja. Pelayanan di dalam gereja tidak akan seimbang jika kaum bapak tidak terlibat di dalam pelayanan persekutuan gereja.

Seorang ayah yang ideal harus menjadi contoh bagi Gereja yang ia pimpin. Dia harus berupaya memberikan kontribusi pemikiran yang maju dan berusaha untuk menghindari perilaku yang tidak pantas, serta berupaya agar anggota Gereja yang ia

pimpin terlibat dalam pelayanan yang positif di tengah-tengah jemaat dan gerejanya. Karena seorang pemimpin yang baik, khususnya kaum bapak, dituntut untuk bisa menjadi teladan dalam segala hal, agar kaum bapak bisa berwibawa. Dengan kata lain, ia harus memberikan contoh tindakan yang terpuji, baik perbuatan maupun tingkah laku. Jika pemimpin tidak bisa memberikan contoh yang baik, maka ia akan mendapat cemooh dari orang lain. Bukan hanya itu, mungkin orang-orang di sekitarnya pun akan apatis, tidak menghormati, dan tidak mau lagi mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja.<sup>18</sup>

### **C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kaum Bapak Ikut Terlibat Aktif dalam Persekutuan Gereja**

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kaum bapak ikut terlibat aktif dalam persekutuan di gereja yakni:

1. Kesadaran diri menekankan bahwa pemahaman individu tentang dirinya sendiri dan perannya dalam komunitas dapat memotivasi tindakan dan lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan termasuk keagamaan. Dalam konteks gereja kaum bapak yang memiliki

---

<sup>18</sup> Ardianto Silalahi dkk, "Peran Kepemimpin Bapak Dalam Pembinaan Spritual Kristiani". Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. Vol. 1 No. 4, 2022, hal. 489

kesadaran diri yang tinggi cenderung lebih aktif terlibat dalam persekutuan gereja, mereka menyadari pentingnya peran mereka tidak hanya sebagai kepala keluarga tetapi juga sebagai teladan spritual dan moral bagi komunitas. Kesadaran diri mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja, mendukung program-program keagamaan, dan membarikan kontribusi yang positif dalam pembentukan iman dan karakter jemaat.<sup>19</sup>

2. Adanya Interaksi dengan Pendeta, Pengurus PKBGT dan anggota jemaat serta anggota kaum bapak hal ini memiliki peran yang signifikan dimana pentingnya komunikasi dan keterlibatan bersama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Pendeta, sebagai pemimpin spritual, bersama dengan pengurus yang mengatur administrasi dan kegiatan gereja berperan aktif dalam mendorong kaum bapak untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan di gereja. Melalui diskusi terbuka, kegiatan sosial, dan pelayanan bersama sehingga kaum bapak merasa memiliki peran penting dalam persekutuan gereja. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antar jemaat tetapi juga meningkatkan komitmen dan

---

<sup>19</sup> Shelley Duval, Robert A. Wicklund, *"Sebuah Teori Kesadaran Diri Objektif"*, New York: Pers Akademik, 2017.

pertisipasi aktif kaum bapak dalam kehidupan gereja, sehingga tercipta komunitas yang harmonis dan dinamis.<sup>20</sup>

3. Rasa saling menghargai antara anggota kaum bapak dengan pengurus dan pendeta dengan hal ini menekankan pentingnya komunikasi, pengertian dan kolaborasi yang harmonis. Rasa saling menghargai ini tercipta ketika semua pihak mengakui peran dan kontribusi masing-masing, membangun kepercayaan, serta menciptakan lingkungan dimana setiap individu merasa didengar dan dihargai. Pendeta dapat memfasilitasi diskusi yang inklusif, sementara pengurus mendukung dengan kebijakan yang mengakomodasi kebutuhan kaum bapak. Anggota kaum bapak, dengan rasa diterima dan dihargai akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Smith, John. *"Kepemimpinan Gereja dan Keterlibatan Komunitas"*, New York: Pers Studi Keagamaan, 2018.

<sup>21</sup> Rick Wanner, *"Gereja yang Didorong oleh Tujuan"*, (Zondervan), 1995.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif dipilih untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam atau mengungkapkan data yang akurat dan sesuai dengan realitas.<sup>22</sup> Desir Licon menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang di dasarkan pada dasar ilmiah dengan tujuan menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi dan di lakukan dengan pendekatan yang menggunakan berbagai metode yang ada.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan bermakna.

#### B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti mengumpulkan data. Dimana tempat penelitian akan difokuskan pada Gereja Jemaat

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2012, 1-3

<sup>23</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Orffised, 2002), 4

Ebenhaizer Tapokko' Klasis Uulusu, yang terletak di Lembang Salu Tapokko', Kecamatan Saluputti, Kabupaten Tana Toraja.

Gereja Toraja Jemaat Ebenhaizer Tapokko' Klasis Uulusu merupakan salah satu jemaat dalam lingkup Gereja Toraja yang berada di Lembang Salu Tapokko', Kecamatan Saluputti, Kabupaten Tana Toraja. Gereja Toraja Jemaat Ebenhaizer Tapokko' Klasis Uulusu saat ini di bawah pimpinan Pdt. Eva Rante S.Th. Jumlah anggota jemaat sekitar 104 KK dengan jumlah majelis 23 orang (Diaken dan Penatua). Sebagian anggota Jemaat memiliki profesi sebagai petani/pekebun, pedagang, PNS, karyawan, tukang bangunan, guru, dan bidan. Keadaan tanah yang subur memberikan penghasilan yang lumayan bagi kehidupan anggota jemaat dari sawah maupun kebun yang mereka kelola.

### **C. Tempat Penelitian Dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian penulis berada di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaizer Tapokko' Klasis Uulusu.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu yang dilakukan penulis untuk melakukan penelitian adalah dari bulan Februari-Juni.

### D. Jenis Data

Data merupakan produk yang ditemukan oleh peneliti pada lokasi penelitian. Jenis informasi ini diklasifikasikan berdasarkan asal dan karakteristiknya. Dalam hal asalnya, informasi tersebut terbagi menjadi:

1. **Data Primer**, merupakan hasil yang didapatkan saat melakukan penelitian secara langsung.
2. **Data Sekunder**, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada seperti buku dan jurnal.

Dengan melakukan kajian literatur, Pengkaji menggali informasi yang relevan dengan topik yang sedang diselidiki. Referensi yang digunakan termasuk literatur yang relevan dengan isi penelitian tersebut. Tujuan pengkajian literatur ini adalah untuk mendapatkan teoritis yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai hasil penelitian yang diinginkan, maka teknik penelitian yang digunakan adalah:

### 1. Studi Pustaka

Penulis mengumpulkan data-data berupa landasan teori dari buku-buku, jurnal, dan internet yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan diteliti.<sup>24</sup> Teori tersebut digunakan untuk mengkaji permasalahan yang ada dalam topik yang dibahas.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk interaksi tatap muka antara beberapa individu, dimana satu pihak berperan sebagai pewawancara dan pihak lainnya sebagai pemberi informasi.<sup>25</sup> Dalam hal ini bentuk wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menyiapkan daftar pertanyaan sebelumnya, dan kemudian diajukan kepada narasumber tanpa mengubah urutannya.<sup>26</sup> Dan jawaban-jawaban dari informan dicatat atau direkam. Wawancara adalah proses tanya

---

<sup>24</sup> Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Metode* (Cilombang: Hidayat Quran Kuningan, 2019). Hlm 18.

<sup>25</sup> R. A. Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta Timur: Unj, Press, 2012), 2

<sup>26</sup> *Ibid.* Hlm 7.

jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan.<sup>27</sup> Tanya jawab dilakukan dengan cara peneliti dan narasumber yang diberi pertanyaan-pertanyaan sekaitan dengan masalah yang ada, berdasarkan landasan teori yang ada.

### 3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, gambar, yang dapat mendukung penelitian.<sup>28</sup> Dalam hal ini, dokumentasi yang digunakan penulis untuk memperoleh data yakni sejarah gereja, dan gambaran umum Jemaat Ebenhaizer Tapokko', Klasis Ulusal.

### F. Informan

Seorang informan adalah seseorang yang bisa menjadi sumber informasi ketika melakukan suatu penelitian.<sup>29</sup> Oleh sebab itu, Informan atau narasumber adalah individu yang dapat memberikan informasi relevan sesuai dengan fokus penelitian yang ditunjukkan oleh

---

<sup>27</sup>*Ibid.* Hlm 80.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hlm 329.

<sup>29</sup> *Ibid.*, Hlm. 15-16

peneliti. Agar dapat memperoleh informasi ini, penulis akan memperoleh informasi dari Pendeta sebagai Pimpinan, Pengurus Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Uulusu, Kaum Bapak Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Uulusu baik yang aktif maupun yang tidak aktif dan Kaum Ibu Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Uulusu.

#### **G. Teknik Analisi Data**

Analisis data atau pengelolaan data adalah suatu cara mengorganisir data sedemikian rupa sehingga mudah dipahami.<sup>30</sup> Data yang telah diperoleh selama penelitian, diolah sedemikian rupa, sehingga mudah untuk dipahami oleh penulis untuk menganalisis data. Ada 4 cara yang digunakan untuk menganalisis atau, yakni sebagai berikut:

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa.<sup>31</sup> Melalui tahapan reduksi data, penulis dimungkinkan untuk

---

<sup>30</sup>Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hlm 123.

<sup>31</sup>Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011). Hlm 101.

merangkumkan informasi yang diperoleh di lapangan dan memilih informasi yang di anggap penting untuk disajikan dalam pemaparan hasil penelitian.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi tersusun.<sup>32</sup>

Informasi yang tersusun, dijabarkan dalam bentuk teks yang berisi informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan kesimpulan. Informasi yang disusun telah melewati tahapan reduksi data.

## 3. Interpretasi Data

Setelah peneliti melakukan pengolahan data yang telah diperoleh, langkah selanjutnya adalah interpretasi data. Interpretasi data ini dimaksudkan untuk memberi makna dalam temuan-temuan peneliti atau hasil dari penelitian.<sup>33</sup>

## 4. Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan sering kali merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

---

<sup>32</sup>*Ibid.* Hlm 101.

<sup>33</sup> Nana Syaodih Sukamadita, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 290

Temuan ini dapat menjadi deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar atau belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi lebih terang atau jelas.<sup>34</sup> Setelah data tersebut disajikan, maka penulis akan menarik kesimpulan dari data tersebut.

#### H. Pengujian Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk memastikan tentang apa yang sudah diamati dan diteliti oleh penulis sesuai dengan situasi lapangan dan memverifikasi tentang informasi yang sudah dikumpul adalah akurat.<sup>35</sup> Agar dapat memastikan tentang kevalidan data, maka data yang ada akan diperiksa melalui teknik *Triangulasi data*, dimana data akan dilihat dari berbagai sumber dan di bandingkan berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan pencatatan lapangan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010). Hlm 99.

<sup>35</sup>J. Lexy Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 331.

<sup>36</sup>Nurul Muslihah et all, *Penelitian Kualitatif Gizi*, (Malang: UB Press, 2022), 18-20.



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Pemaparan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Ulusalu, pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil wawancara dengan pimpinan majelis yakni Pendeta, Pengurus Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja, anggota Kaum Bapak dan anggota Persekutuan Kaum Wanita Gereja Toraja tentang Faktor-Faktor Penghambat Kaum Bapak Tidak Terlibat Aktif Dalam persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Ulusalu yang di laksanakan pada bulan Mei-Juni 2024, maka pemaparan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

##### 1. Kesadaran Diri dalam Persekutuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama, mengatakan bahwa kurangnya kesadaran diri menjadi penghambat kaum bapak tidak melibatkan diri dalam persekutuan gereja. Selain itu, kaum bapak tidak menyadari bahwa persekutuan gereja merupakan panggilan iman.<sup>37</sup> Adapun menurut informan yang

---

<sup>37</sup> Eva Rante, *Wawancara Oleh Penulis*, (Pendeta), 22 Mei 2024

kedua mengatakan bahwa kaum bapak memang belum sadar bahwa persekutuan merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai seorang pemimpin.<sup>38</sup> Adapun menurut informan lainnya bahwa kaum bapak sangat minim ikut dalam persekutuan gereja. Karena kaum bapak belum menyadari bahwa melibatkan diri dalam persekutuan gereja merupakan tugas dan tanggungjawab sebagai kepala keluarga.<sup>39</sup> Sedangkan menurut informan keempat dan kesepuluh bahwa mereka terlalu sibuk untuk bertani sehingga menyita waktu mereka untuk ikut dalam persekutuan gereja, bukan karena ketidaksadaran diri.<sup>40</sup>

Adapun menurut informan yang keenam dan kesembilan bahwa memang kesadaran diri itu penting akan tetapi realita yang terjadi kaum bapak tidak memiliki kesadaran untuk terlibat aktif dalam persekutuan gereja, mereka justru lebih fokus pada pekerjaan seperti sibuk berkebun.<sup>41</sup> Sedangkan menurut informan yang ketujuh dan kedelapan bahwa kaum bapak belum menyadari akan pentingnya persekutuan gereja akan tetapi bukan hanya kaum

---

<sup>38</sup> Hendrik Saleda, *Wawancara Oleh Penulis*, (Ketua PKB), 22 Mei 2024

<sup>39</sup> Marten Rua dan Yance Pabanga', *Wawancara Oleh Penulis*, (Anggota Kaum Bapak Aktif), 22 Mei 2024

<sup>40</sup> Yafet Rante dan Matius, *Wawancara Oleh Penulis*, (Anggota Kaum Bapak yang Tidak Aktif), 22 Mei 2024

<sup>41</sup> Orpayanti dan Damaris Ra'ra', *Wawancara Oleh Penulis*, (Kaum Ibu), 22 Mei 2024

bapak tetapi majelis juga belum menyadari tugas mereka seharusnya sebagai majelis harus mengingatkan kaum bapak bahwa persekutuan dalam gereja itu penting untuk dilakukan.<sup>42</sup>

Menurut informan ke-11 dan ke-13 mengatakan bahwa mereka memang tidak ada kesadaran diri bahwa terlibat aktif dalam persekutuan itu penting, mereka menganggap bahwa ketika sudah melakukan tanggungjawab untuk mencari nafkah itu sudah merupakan panggilan, informan mengatakan bahwa ketika bekerja, berkebun bahkan ke sawah sudah merupakan tanggungjawab.<sup>43</sup>

Adapun menurut informan yang ke-12 bahwa memang dia tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja karena mereka belum menyadari bahwa persekutuan gereja itu penting apalagi sebagai seorang kepala keluarga, menurut informan ikut dalam persekutuan gereja atau tidak itu sama saja.<sup>44</sup>

Dengan demikian pendapat dari informan disimpulkan bahwa sebagai kaum bapak di jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Ulusalu tidak memiliki kesadaran diri pentingnya persekutuan

---

<sup>42</sup> Berta Kombong dan Fransiska Palamba, *Wawancara Oleh Penulis*, (Kaum Ibu), 23 Mei 2024

<sup>43</sup> Piter Sumbang dan Yohanis Takin, *Wawancara Oleh Penulis*, (Anggota Kaum Bapak tidak aktif), 23 Mei 2024

<sup>44</sup> Tomas Tato', *Wawancara Oleh Penulis*, (Anggota Kaum Bapak tidak Aktif), 23 Mei 2024

gereja. Walaupun ada kaum bapak yang menyadari bahwa memang persekutuan dalam gereja itu adalah merupakan suatu panggilan. Sehingga kurangnya kesadaran diri dalam persekutuan menjadi faktor penyebab ketidak terlibatan kaum bapak dalam persekutuan gereja.

## 2. Interaksi Pengurus, Pendeta, Anggota Jemaat dan Anggota Kaum

### Bapak Gereja Toraja

Berdasarkan hasil wawancara informan pertama, mengatakan bahwa kurangnya interaksi dapat membuat kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja. Selain itu informan juga mengatakan bahwa interaksinya dengan kaum bapak baik.<sup>45</sup> Sedangkan informan Kedua mengatakan bahwa interaksi antara pengurus dengan anggota kaum bapak bisa dikatakan belum harmonis karena menurut informan ada kaum bapak yang menerima kehadiran pengurus ketika pengurus melakukan kunjungan untuk anggota kaum bapak yang tidak aktif ada juga yang justru menolak ketika pengurus melakukan kunjungan.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Eva Rante, *Wawancara Oleh Penulis*, (Pendeta), 22 Mei 2024

<sup>46</sup> Hendrik Saleda, *Wawancara Oleh Penulis*, (Ketua Kaum Bapak), 22 Mei 2024

Menurut informan lainnya interaksi kaum bapak saat ini bisa dikatakan tidak maksimal karena banyak kaum bapak yang tidak terlibat aktif, hal ini disebabkan karena kurangnya pendekatan dari majelis yang sudah ditugaskan untuk mengawasi serta mendekati anggota yang tidak aktif dalam persekutuan gereja tetapi jika dilihat majelis yang ditugaskan tidak melakukan tanggungjawabnya yang diberikan.<sup>47</sup> Adapun menurut informan ke-4, ke-10 dan ke-12 interaksi antara kaum bapak dan pengurus, pimpinan dan anggota jemaat tidak baik dimana informan mengatakan bahwa mereka merasa bahwa pimpinan dan pengurus bahkan anggota jemaat pilih-pilih dalam pelayanan, informan merasa bahwa yang dilibatkan dalam mengambil bagian hanya itu saja jadi informan merasa kehadiran mereka tidak penting dalam persekutuan gereja. Informan juga mengatakan bahwa seharusnya kehadiran pimpinan dan pengurus bisa dapat memberikan rasa nyaman dan rasa dukungan akan tetapi informan merasa kehadiran mereka justru membuat informan merasa tidak nyaman.<sup>48</sup> Sedangkan menurut

---

<sup>47</sup> Marten Rua dan Yance Pabanga' *Wawancara Oleh Penulis*, (Kaum Bapak Yang Aktif), 22 Mei 2024

<sup>48</sup> Yafet Rante, Matius dan Tomas Tato', *Wawancara Oleh Penulis*, (Kaum Bapak Yang Tidak Aktif), 22 Mei 2024

informan yang ke-6 dan ke-7 dan ke-8 dan ke-9 mengatakan bahwa interaksi antara pengurus dan pendeta kepada anggota kaum bapak bisa dikatakan belum maksimal karena jika dilihat pengurus dan pendeta sudah melakukan kunjungan kepada setiap anggota khususnya yang tidak aktif akan tetapi ada anggota yang menerima kehadiran pengurus dan pendeta tetapi ada yang justru menolak kehadiran pengurus dan pendeta serta anggota jemaat.<sup>49</sup> Adapun menurut informan ke-11 dan ke-13 interaksinya dengan pimpinan dan pengurus baik tetapi memang mereka yang tidak melibatkan diri dalam persekutuan karena lebih fokus untuk pekerjaan tanggungjawabnya dalam keluarga.<sup>50</sup>

Dengan demikian pendapat dari informan dapat di simpulkan bahwa interaksi antara kaum bapak dengan pengurus, pimpinan dan anggota jemaat dapat dikatakan belum maksimal dimana ada yang beranggapan bahwa kehadiran pengurus bahkan pimpinan dapat diterima dengan baik oleh kaum bapak yang tidak aktif tetapi ada juga yang menolak kehadiran pengurus dan pendeta

---

<sup>49</sup> Orpayanti, Berta Kombong, Fransiska Palamba dan Damaris Ra'ra', *Wawancara Oleh Penulis*, (Kaum Ibu), 22 Mei 2024

<sup>50</sup> Piter Sumbung dan Yohanis Takin, *Wawancara Oleh Penulis*, (Kaum Bapak Yang Tidak Aktif)

bahkan ada kaum bapak yang beranggapan bahwa kehadiran pengurus dan pimpinan bahkan anggota jemaat justru membuat ketidaknyaman bahkan dukungan.

### 3. Rasa Saling Menghargai antara anggota dan Pengurus

Dari hasil wawancara penulis dengan informan pertama, informan pertama mengatakan bahwa kehadirannya ada yang menghargai ada juga yang tidak dimana kadang kala ketika pendeta diundang dalam pertemuan kaum bapak justru ada yang langsung pulang ketika mengetahui bahwa ada pimpinan yang akan hadir, namun ada juga yang menerima kehadiran pendeta ketika hadir dalam pertemuan.<sup>51</sup> Adapun menurut informan yang kedua, beranggapan bahwa kehadiran kaum bapak dalam persekutuan sesungguhnya sangat dihargai tetapi ada yang merasa bahwa mereka tidak dihargai dimana ketika mengeluarkan pendapat lalu pendapat yang diberikan masih kurang tepat sehingga kaum bapak langsung menyimpulkan bahwa pendapat mereka ternyata tidak penting.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Eva Rante, *Wawancara Oleh Penulis*, (Pendeta), 22 Mei 2024

<sup>52</sup> Hendrik Saleda, *Wawancara Oleh Penulis*, (Ketua Pengurus Kaum Bapak), 22 Mei 2024

Adapun menurut informan lainnya bahwa jika dilihat sesungguhnya memang kehadiran kaum bapak dalam persekutuan memang tidak terlalu dihargai karena jika dilihat hanya beberapa yang ketika berbicara sangat dihargai tetapi ada yang ketika berbicara diabaikan saja seolah-olah pendapat mereka tidaklah diperlukan sehingga banyak kaum bapak yang malas untuk hadir dalam persekutuan gereja.<sup>53</sup> Sedangkan menurut informan ke-4, ke-10 dan ke-13 kehadiran mereka dalam persekutuan tidaklah dihargai baik pada saat mereka mengeluarkan pendapat tetapi pendapat mereka tidak diterima, bahkan ketika masih sementara berbicara langsung dihentikan, sehingga mereka malas untuk terlibat dalam persekutuan gereja, mereka lebih memilih untuk sibuk kepada pekerjaan dan tanggung jawab mereka sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah.<sup>54</sup>

Menurut informan lainnya bahwa jika dilihat, kehadiran kaum bapak didalam persekutuan seolah-olah tidak terlalu dihargai dan disambut baik oleh jemaat bahkan pendeta, sehingga

---

<sup>53</sup> Marten Rua dan Yance Pabanga, *Wawancara Oleh Penulis*, (Kaum Bapak Aktif), 22 Mei 2024

<sup>54</sup> Yafet Rante, Matius dan Yohanis Takin, *Wawancara Oleh Penulis*, (Kaum Bapak Tidak Aktif), 22 Mei 2024.

menyebabkan kaum bapak tidak mau melibatkan diri dalam persekutuan gereja dimana di dalam persekutuan yang lebih dipilih untuk aktif adalah lebih kepada kaum ibu sehingga kaum bapak merasa bahwa peran dari mereka itu tidak penting di dalam persekutuan gereja.<sup>55</sup> Sedangkan menurut informan yang ke-11 dan ke-12 bahwa mereka merasa tidak dihargai ketika terlibat dalam persekutuan gereja dimana ketika hadir kadang tidak ada yang bicara kepada mereka, selain itu informan juga mengatakan bahwa di dalam persekutuan gereja dalam lingkup pelayanan hanya itu-itu saja yang mengambil bagian padahal mereka juga ingin dilibatkan dalam pelayanan dan hal ini yang membuat mereka tidak mau terlibat dalam persekutuan karena mereka merasa tidak layak untuk mengambil pelayanan sehingga mereka tidak diberikan kesempatan mengambil bagian.<sup>56</sup>

Dengan demikian pernyataan dari informan dapat disimpulkan bahwa tidak adanya rasa saling menghargai menjadi salah satu faktor penyebab tidak terlibatnya kaum bapak dalam

---

<sup>55</sup> Orpayanti, Berta Kombong, Fransiska Palamba dan Damaris Ra'ra', *Wawancara Oleh Penulis*, (Kaum Ibu), 22 Mei 2024

<sup>56</sup> Piter Sumbung dan Tomas Tato', *Wawancara Oleh Penulis*, (Kaum Bapak Tidak Aktif), 22 Mei 2024

persekutuan gereja. Kaum bapak tidak dihargai akan kehadirannya ketika terlibat dalam persekutuan gereja selain itu kaum bapak juga dalam memberikan bagian dalam pelayanan hanya beberapa yang di berikan kesempatan mengambil bagian dan itu saja sehingga kaum bapak yang lain merasa bahwa kehadiran mereka tidak dibutuhkan.

## **B. Analisis Hasil Penelitian**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas maka faktor-faktor penghambat kaum bapak tidak terlibat aktif di dalam persekutuan gereja adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang menjadi penghambat kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan adalah karena tidak adanya kesadaran diri bahwa persekutuan gereja itu adalah bagian penting untuk dilakukan, bukan hanya sebagai kewajiban tetapi itu adalah bagian panggilan iman. Walaupun sebagian dari kaum bapak menyadari bahwa persekutuan gereja itu adalah suatu panggilan tetapi karena adanya kesibukan pekerjaan seperti sibuk berkebun, sibuk di sawah dan lebih memprioritaskan tugasnya yang di anggap penting dan mendesak, sehingga menyita waktu kaum bapak untuk terlibat

dalam persekutuan gereja. Shelley Duval mengatakan bahwa kaum bapak yang memiliki kesadaran diri yang tinggi cenderung lebih aktif terlibat dalam persekutuan gereja, mereka menyadari pentingnya peran mereka tidak hanya sebagai kepala keluarga tetapi juga sebagai teladan spritual dan moral bagi komunitas. Kesadaran diri mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja, mendukung program-program keagamaan, dan membarikan kontribusi yang positif dalam pembentukan iman dan karakter jemaat.<sup>57</sup>

Namun realita yang penulis lihat di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Ulusalu kesadaran diri dari kaum bapak sangat minim walaupun ada yang memiliki kesadaran diri tetapi realitanya mereka tidak mau melibatkan diri dalam persekutuan gereja. Kaum bapak justru menjadikan pekerjaan mereka itu alasan untuk tidak ikut dalam persekutuan gereja, seharusnya kaum bapak yang memiliki kesadaran diri mampu untuk melibatkan diri dalam persekutuan bukan sebaliknya

---

<sup>57</sup> Shelley Duval, Robert A. Wicklund, *"Sebuah Teori Kesadaran Diri Objektif"*, New York: Pers Akademik, 2017.

memiliki kesadaran diri tetapi menjadikan pekerjaan sebagai alasan untuk tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja.

2. Kurangnya interaksi menjadi salah satu penyebab tidak terlibatnya kaum bapak dalam persekutuan dimana hubungan antar kaum bapak dengan pengurus, pendeta bahkan anggota jemaat bisa dikatakan masih sangat kurang maksimal. Sedangkan menurut pandangan Smith bahwa pentingnya komunikasi dan keterlibatan bersama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, dalam hal ini Pendeta sebagai pemimpin spritual, bersama dengan pengurus yang mengatur administrasi dan kegiatan gereja berperan aktif dalam mendorong kaum bapak untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan di gereja. Melalui diskusi terbuka, kegiatan sosial, dan pelayanan bersama sehingga kaum bapak merasa memiliki peran penting dalam persekutuan gereja.<sup>58</sup> Namun yang penulis lihat justru bertolak belakang dengan pandangan dari Smith yang terjadi di Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Uluvalu justru kehadiran Pendeta dan Pengurus Persekutuan Kaum Bapak

---

<sup>58</sup> Smith, John. *"Kepemimpinan Gereja dan Keterlibatan Komunitas"*, New York: Pers Studi Keagamaan, 2018.

membuat kaum bapak merasa tidak nyaman. Anggota kaum bapak justru tidak mendapatkan dorongan dengan kehadiran Pendeta bahkan kehadiran Pengurus PKBGT, sehingga kaum bapak malas untuk melibatkan diri dalam persekutuan gereja khususnya di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Uluvalu.

3. Pandangan Rick Wanner bahwa Rasa saling menghargai ini tercipta ketika semua pihak mengakui peran dan kontribusi masing-masing, membangun kepercayaan, serta menciptakan lingkungan dimana setiap individu merasa didengar dan dihargai. Pendeta dapat memfasilitasi diskusi yang inklusif, sementara pengurus mendukung dengan kebijakan yang mengakomodasi kebutuhan kaum bapak. Anggota kaum bapak, dengan rasa diterima dan dihargai akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja.<sup>59</sup> Namun yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Uluvalu penulis justru melihat malah sebaliknya, kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan karena kaum bapak beranggapan bahwa kehadiran mereka tidak dihargai contohnya ketika mereka berbicara langsung saja di hentikan oleh pengurus persekutuan kaum bapak selain itu, pendeta

---

<sup>59</sup> Rick Wanner, *"Gereja yang Didorong oleh Tujuan"*, (Zondervan), 1995.

dan pengurus dalam memberikan pelayanan hanya itu saja yang mengambil bagian sedangkan kaum bapak yang lain ingin juga melibatkan diri dalam mengambil pelayanan dalam persekutuan gereja baik dalam ibadah hari minggu maupun dalam ibadah rumah tangga. Tidak adanya rasa saling menghargai membuat kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja khususnya di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Ulusalu.

Kaum bapak adalah seorang yang memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam baik dalam keluarga, gereja dan masyarakat dengan peran utamanya sebagai pencari nafkah. Kaum bapak sudah paham akan peran mereka sebagai pencari nafkah, akan tetapi mereka belum menyadari bahwa selain pencari nafkah kaum bapak juga memiliki peran yang penting di dalam persekutuan gereja mereka sangat dibutuhkan dan di perlukan oleh gereja agar pelayanan yang telah ditata dengan baik dapat berjalan dengan seimbang. Selain itu, peran mereka dalam gereja adalah mereka adalah pemimpin yang diharapkan bisa mengarahkan jemaat serta memelihara akan kehidupan rohani mereka sebagai contoh dan mentor untuk generasi muda dalam memperkuat iman dan mengembangkan potensi pelayanan mereka dalam gereja

selain itu dengan kehadiran akan akan kaum bapak dalam persekutuan gereja akan membuat pelayanan yang telah disusun berjalan dengan seimbang. Oleh sebab itu keterlibatan dari dari kaum bapak sangat dibutuhkan bukan hanya dalam keluarga tetapi di dalam persekutuan gereja juga.

Sebagai seorang pemimpin sudah seharusnya melakukan Tri Panggilan Gereja yakni 1) bersekutu, hidup bersekutu sebagai anak Tuhan dengan hati yang utuh, diwarnai dengan kasih persaudaraan yang tulus dan murni (Galatia 6:2), 2) bersaksi, kesaksian sebagai ekspresi dari keyakinan dan kesetiannya kepada Allah, yang dipenuhi dengan menyampaikan pesan tentang kasih karuna, kebenaran dan keadilan-Nya masyarakat dalam berbagai situasi dan perjuangan mereka, dan 3) melayani, dalam menjalankan panggilan tidak boleh terbatas hanya pada orang-orang yang beriman, tetapi juga harus memperhatikan mereka yang berada di luar komunitas iman (Galatia 6:10, Roma 5:6-8).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam melakukan penelitian penulis menemukan ada beberapa faktor-faktor yang menjadi penghambat kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja khususnya di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Ulusalu yakni karena kurangnya kesadaran diri bahwa persekutuan gereja itu adalah bagian penting untuk dilakukan bukan hanya sebagai kewajiban tetapi juga merupakan panggilan iman, selain itu karena adanya kesibukan pekerjaan seperti sibuk berkebun, sibuk di sawah dan lebih memprioritaskan tugasnya yang dianggap penting dan mendesak sehingga menyita waktu kaum bapak untuk terlibat dalam persekutuan gereja.

Kurangnya interaksi antara pengurus, pendeta dan anggota kaum bapak dimana hubungan antara anggota kaum bapak dengan pengurus bahkan pendeta kurang maksimal dimana kehadiran pendeta dan pengurus tidak memberikan dampak atau kenyamanan kepada anggota kaum bapak dan faktor berikutnya yang menjadi penghambat kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja

adalah karena tidak adanya rasa saling menghargai dimana kaum bapak merasa bahwa kehadiran mereka dalam persekutuan tidak dihargai contohnya ketika kaum bapak memberikan masuk tetapi masukan mereka tidak diterima bahkan ketika kaum bapak berbicara langsung saja di berhentikan.

## **B. Saran**

Dengan selesainya penelitian yang dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Ulusalu, maka peneliti memberikan saran pada pihak yaitu:

### **1. Untuk Kaum Bapak**

Kaum bapak adalah seorang yang memiliki tanggung jawab dan peran penting baik dalam keluarga, masyarakat dan gereja. Sudah seharusnya sebagai kaum pemimpin harus memahami perannya dan tanggung jawabnya bukan hanya di dalam keluarga sebagai pencari nafkah tetapi harus juga memahami perannya dalam masyarakat terlebih di dalam persekutuan gereja, sebagai pemimpin juga sudah seharusnya menjalankan tri panggilan gereja, yakni: bersekutu, bersaksi dan melayani.

## 2. Untuk Pengurus Kaum Bapak Gejeta Toraja Jemaat Ebenhaezer

### Tapokko' Klasis Uulusalu

Sebagai Pengurus Kaum Bapak harus bisa memberikan contoh untuk anggota kaum bapak sudah seharusnya bisa merangkul kaum bapak yang tidak aktif dalam persekutuan, bisa mendorong dan memotivasi serta meberikan arahan yang baik untuk kaum bapak khususnya kaum bapak yang tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja.

## 3. Untuk Pendeta

Melalui tulisan ini, dapat menjadi materi evaluasi untuk memperkuat pelaksanaan kepemimpinannya sebagai pimpinan dalam jemaat, dengan harapan dapat menjadi contoh yang menginsprirasi bagi anggota jemaat dalam menuaikan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin khususnya dalam lingkup kaum bapak.

## 4. Untuk Pembaca Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan lebih berfokus ke peran kepemimpinan kaum bapak agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam memahami dan mengatasi hambatan keterlibat anggota Kaum Bapak yang tidak aktif dalam persekutuan gereja.

## Daftar Pustaka

### BUKU

- All Nurul Muslihah et. *Penelitian Kualitatif Gizi*. Malang: UB Press, 2022.
- Anwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Artanto, Widi. *Gereja dan Misinya: Mewujudkan Kehadiran Dan Misinya Di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016.
- Basuki, Sulistion. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Harming, Christiani Obeta. *Peran Pelayanan Pastoral Dalam Pertumbuhan Kaum Bapak Gereja Kemah Injil Indonesia di Jemaat Dumaring Kalimantan Timur*. Lakeishai, 2023.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Methode*. Cilombang: Hidayat Quran Kuningan, 2019.
- John, Smith. *Kepemimpinan Gereja dan Keterlibatan Komunitas*. New York: Pers Studi Keagamaan, 2018.
- Meleong, J. Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Narbuko, H. Abu Achamadi Choid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Afabeta, 2011.
- Raden, Soedarmo. *Kamus Istilah Theologi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1986
- Retnoningsih, Drs. Suharso dan Dra. Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya, 2011,
- Schwars, Chistiaan, A. *Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1999.
- Smith, Joseph. *Memahami Partisipasi dalam Kegiatan Gereja*. New York: Publikasi Gereja, 2020.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukamadita, Nana, Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Werren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini Yang Mempunyai Visi Dan Tujuan*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Wanner, Rick. *Gereja yang Didorong oleh Tujuan*. Zondervan, 1995.

Wicklund Robert A, Duval Shelley. *Sebuah Teori Kesadaran Diri Objektif*. New York: Pers Akademik, 2017.

## JURNAL

Bate'e, Tenti Riska, Alokasih Gulo. "Peran Ayah Dalam Keluarga dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spritualitas Keluarga," *Hineni: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 16-17,

Elisabet, Sitepu, "Ibadah Kreatif dan Ketaatan Kaum Bapak di GJAI", (Edu Publisher, 2022) 13-14

Hutabarat, Rut Imelda, Peran Pelayanan Pastoral Dalam Memotivasi Kaum Bapak Mengikuti Peribadahan Minggu Di Sionggang Tengah." *Jurnal Diakonia* 3. no. 1 (Mei 2023): 28-29,

Inriani Eva," Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Pabelum* VOL 1, No 1 (Agustus 2021): 96-113

Johansen Cruyff Mandey, "Semiotik Gereja GMIM Jemaat Pniel Bahu Manado 2," *Media Matrasain* VOL 14, No 2 ( Juli 2017): Hlm 62.

Keba Christina Antoneta Seli Keba, Jonathan Leobisa, Simon Kasse. " Faktor -Faktor Yang Menghambat Ketidakhadiran Kaum Bapak

Pada Kebaktian Minggu Di GKS Pusat Kabukaruni Jemaat Lamboya Kabupaten Sumba Barat." *Adijaya: Jurnal Multidisiplin* 1, no. 4 (2023): 848-849,

Majusip Setiawan, Jeane Marie Tulung, and dkk. "Kendaka-Kendala yang Menyebabkan Pria Kaum Bapak Tidak Aktif Beribadah." *Jurnal Alamiah Wahana Pendidika* 7, no. 4 (Agustus 2021): 381-382.

Pattinama Claartje. "Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kristen," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 3 (Agustus 2020): 199-205,

Silalahi Ardianto, "Peran Kepemimpin Bapak Dalam Pembinaan Spritual Kristiani". *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 1 No. 4, 2022, hal. 487

Tari Ezra, Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21," *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5. no. 1 (2019),

Tuku Mariany Fiviliani Talo. Faktor Penghambat Kaum Bapak Tidak Merayakan Ekaristi Pada Hari Minggu." *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 217

# LAMPIRAN

## **Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara merupakan serangkaian pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sebagai panduan dalam melakukan wawancara kepada informan untuk mendapatkan informasi terkait masalah yang sedang diteliti.

Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut, yaitu:

### **1. Pertanyaan Kepada Pimpinan Majelis:**

- a. Menurut ibu apakah kaum bapak sadar bahwa dirinya adalah seorang pelayan dalam gereja dan dia merupakan panutan?
- b. Apa yang menyebabkan kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan?
- c. Bagaimana interaksi yang terjadi antara pimpinan dengan kaum bapak?
- d. Apakah kehadiran kaum bapak dalam persekutuan gereja sudah dihargai?

### **2. Pertanyaan kepada Pengurus PKBGT:**

- a. Menurut bapak apakah kaum bapak sadar bahwa dirinya adalah seorang pelayan dalam gereja dan merupakan panutan?
- b. Apa yang menyebabkan kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja?

- c. Menurut bapak bagaimana interaksi yang terjadi antara bapak sebagai pengurus dengan anggota kaum bapak?
- d. Apakah kehadiran seorang kaum bapak di dalam persekutuan gereja sudah di hargai?

3. Pertanyaan kepada Kaum Bapak:

- a. Apakah kaum bapak sadar bahwa dirinya merupakan seorang pelayanan dalam gereja dan dia merupakan panutan?
- b. Menurut Bapak, apa yang menyebabkan kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan di gereja?
- c. Menurut bapak, bagaimana interaksi yang terjadi antara pengurus, pendeta dan anggota jemaat dengan kaum bapak?
- d. Menurut bapak apakah kehadiran kaum bapak dalam persekutuan gereja sudah dihargai?

4. Pertanyaan Kepada Kaum Bapak yang Tidak Aktif

- a. apakah bapak sudah menyadari bahwa diri bapak adalah seorang pelayanan dalam gereja dan bapak merupakan panutan?
- b. Apa yang menyebabkan bapak tidak melibatkan diri dalam persekutuan gereja?
- c. Bagaimana interaksi bapak dengan pengurus, pendeta dan anggota jemaat?

d. Apakah kehadiran bapak di dalam persekutuan gereja sudah di  
hargai?

5. Pertanyaan Kepada Kaum Ibu

a. Apakah kaum bapak menyadari bahwa dirinya adalah seorang  
pelayanan dalam gereja dia adalah panutan ?

b. Menurut ibu, mengapa kaum bapak tidak terlibat aktif dalam  
persekutuan gereja?

c. Bagaimana interaksi yang terjadi antara pengurus, pendeta dan  
anggota jemaat?

d. Menurut ibu, apakah kehadiran kaum bapak dalam persekutuan  
sudah dihargai?

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Wawancara dengan Pimpinan Majelis Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Ulsalu.

**Nama** : Pdt. Eva Rante

**Umur** : 39 Tahun

**Jenis Kelamin** : Perempuan

Penulis	"Shalom... Selamat pagi ibu",
Pdt. Eva Rante	"eeh selamat pagi juga sabe', tumben datang pagi-pagi" <i>sambil masuk ke ruangan tamu.</i>
Penulis	"Io ibu den pa parallu sattu' te ibu" <i>sambil duduk.</i>
Pdt. Eva Rante	" apa mora ia sabe'? <i>sambil senyum.</i>
Penulis	"ibu la mekutana pa' I sekaitan dengan judulku ibu tentang faktor- faktor apa yang menjadi penghambat kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan di gereja toraja jemaat ebenhaezer tapokko' klasis ulsalu"
Pdt. Eva Rante	"oh jadi ceritana te ma' wawancara le' sabe'
Penulis	" ia ibu"
Pdt. Eva Rante	"pira ra pertanyaanmu te sabe', taek sia na buda saba lamale pa'ii tassu' oo"
Penulis	" sidi' sia ri ia ibu a'pa' sia ri ibu"
Pdt. Eva Rante	" oo io langsung bang mo kela"
Penulis	" pertanyaan pertama, menurut ibu apakah kaum bapak sadar bahwa dirinya adalah seorang pelayan dalam gereja dan dia merupakan panutan"
Pdt. Eva Rante	" io berbicara tentang kaum bapak khususnya te kita inde jemaat ebenhaezer tapokko' nang anna ditiro ya nang kurang liu tuh keterlibatan lan persekutuan gereja, anna ditiro nang tae' liu kesadaran mereka tidak menyadari bahwa persekutuan gereja itu adalah bagian penting untuk dilakukan bukan hanya sebagai kewajiban tetapi bagian dari panggilan iman"

Penulis	“ oo ia, terus pertanyaan berikutnya adalah apakah yang menyebabkan kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja khususnya di gereja toraja jemaat ebenhaezer tapokko’?
Pdt. Eva Rante	“ penyebab le’ berbicara tentang itu ko yamo to ku pokada ina’ ko kurangnya kesadaran diri, selain itu ya duka tuh kaum bapak biasa ya bersembunyi di balik pekerjaan mereka, anna diajak male bersekutu nakua ia biasa pebali ki ko lamale pak lako uma dolo’, battu dikutanai raka ko mangapai ri mi taek male ninak mak ibadah nakua ia pebali ki ko malena meriu, male nak lako pa’lak”
Penulis	“ terus pertanyaan yang ketiga ibu, bagaimana interaksi antara ibu dengan kaum bapak”?
Pdt. Eva Rante	“ berbicara tentang interaksi dengan kaum bapak, interaksi saya sebagai pendeta dengan kaum bapak itu baik”
Penulis	“ oo io ibu, terus pertanyaan yang terakhir apakah kehadiran ibu di kaum bapak di dalam persekutuan gereja sudah dihargai”?
Pdt. Eva Rante	“ berbicara tentang itu, sitongana ya dihargai tetapi biasa den tu nakua ko taek na hargai ki mungkin ketika mereka berbicara na biasa na potong solana”
Penulis	“ oo ia ibu, jadi sebenarnya dihargai ri ia tuh tomanan ambe’ lan gereja ta ibu”
Pdt. Eva Rante	“ io, kurang lebih seperti itu”
Penulis	“ oh io ibu, mungkin cuman itu pertanyaan dari saya ibu, terima kasih banyak ibu sudah mau membantu dengan memberikan jawaban”.
Pdt. Eva Rante	“ ia sabe’, sama-sama semangat ya semoga ujiannya lancar”
Penulis	“ amin, kurre ibu kusule tarruk pa dolo’ ibu”.

### Wawancara dengang Pengurus Persekutuan Kaum Bapak

Nama : Hendrik Saleda

Umur : 40 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Penulis	" halo Ambe' salamak melambi"
H.S	" Io salama' melambi' duka, ammu sumalong melambi' o pa ra"
Penulis	" Io Ambe' den paralluku te ambe', den tugasku domai kampus"
H.S	" Tugas apa mora to"?
Penulis	" Susi te ambe' ya tonna allo minggu mangka di pokada de gereja ko den dakdua passikolah domai IAKN la sae mak penelitian, na aku mo tu misa ambe'
H.S	"Oo io den sia kurangi to"
Penulis	" Io ambe' na den tuh pira-pira laku pekutanen sekaitan tuh tomanan ambe' lan gereja ta"
H.S	" Oo io, apa sia ra tuh lamu pekutanen"
Penulis	" pekutanen mak penpissan, menurut bapak apakah kaum bapak sadar bahwa dirinya adalah seorang pelayanan dalam gereja dan merupakan panutan"?
H.S	" anna kutiro, tae' pa na sadar ko persekutuan gereja merupakan bagaian dari tanggung jawab seorang pemimpin"
Penulis	" oo io ambe' terus pertanyaan yang kedua apa yang menyebabkan kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja?
H.S	" Ko yamo to kurangnya kesadaran diri, sia biasa sibuk dio lu pekarangana"
Penulis	" pertanyaan yang ke tiga yamo tuh menurutmi ambe' umbasusi tuh hubunganmi sebagai

	pengurus si sola kaum ambe' umbasus tuh hubungan mi sola to manan ambe'?
H.S	" Bisa dikua tae' pa na maksimal saba den tuh tomanan ambe' untarimai ke malei tuh pengurus lakukan perkunjungan lako banuanna, apa den duka tuh justru menghindar"
Penulis	" Jadi ambe' den sia tuh tomanan ambe terimai tuh kehadiranmi sebagai pengurus ambe den duka tuh tae'"
H.S	"Io susi mo to"
Penulis	" Sitarruna pekutanank mak pen a'pa'na ambe', apakah kehadiran kaum bapak dalam persekutuan gereja sudah di hargai"?
H.S	" Sebenarnya kehadiran kaum bapak sangat dihargai, tetapi ada juga yang merasa bahwa mereka tidak di hargai, dimana ketika mereka memberikan pendapat lalu pendapat tuh na pokada tae' pa na jelas tongan, na biasa tae' na terimai to manan ambe' senga'na, nasanga mi kumua taek sia pale' na penting tuh pangappana"
Penulis	" Ooo iyo ambe' ambai ya manna sia ri to tuh kupekutanank ambe', kurre buda tuh jawaban mi bengan nak ambe' Tuhan Yesus Memberkati"
H.S	" Oh io, yamanna sia ri parai mu pekutanank to, melada melo ko le. Ambai na taek bang mo jelas tu apa kupebalian ko, pa ko yamanna kutandaina to"
Penulis	" ya dukai to ambe' na jelas liu mo ambe', kurre buda ambe' ku tarru' pa dolo'"
H.S	H" Oo io kela".

### Wawancara dengan Anggota Kaum Bapak yang Aktif

**Nama** : Marten Rua

**Umur** : 60 Tahun

**Jenis Kelamin** : Laki-laki

Penulis	“ Selamat pagi ambe’, apa kabar ambe’?”
M.R	“ Io salama’ melambi’ duka, kareba melo”
Penulis	“ Ooo ia puji Tuhan to ambe’ ke malau’-lapuk sia komi”
M.R	“ Io mangapa ri te musae melambi’ o para sitiroan nak”?
Penulis	“ Den paralluku te ambe’ makanya sae nak sitammuan komi, den tugasku domai kampus la sae ku selesaikan”
M.R	“ Tugas apa mora to?”
Penulis	“ den tugasku ambe’ yamo tuh disanga male meneliti tentang mengapai tuh tomanan ambe’ inde jamaatta na taek aktif lan persekutuan gereja”
M.R	“ Oo io nang manassa liu ya ditiro tuh tomanan ambe’ taek na terlibat lan persekutuan de gereja”
Penulis	“ Io ambe’ makanya sae nak ambe’ den tuh pira-pira laku pekutan tentang tomanan ambe’ khususna de jemaat ta”
M.R	“ Na apa siara tuh lamupekutan”
Penulis	Penulis : “ Den empat tuh pertanyaan laku pekutan, yamo tuh pertanyaan pertama, apakah kaum bapak sadar bahwa dirinya merupakan seorang pelayan dalam gereja dan dia merupakan panutan”
M.R	“ Anna aku tiroi kaum bapak itu tidak memiliki kesadaran diri”
Penulis	“ Jadi anna mitiro ambe nang memang tae’ pa na sadari tongan tomanan ambe’ tuh persekutuan gereja”
M.R	“Io tuh kementerian pentiroku”
Penulis	“ Oo io ambe’, pertanyaan yang kedua ambe’ menurut mi apa yang menyebabkan kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja”

M.R	“ Anna aku karena taek kesadaran na, na mane to na sanga duka mo ya ko anna male mo dakag kande ko ganna mo ia to, makanya tae’ na ikut lan persekutuan gereja”
Penulis	“ Oo io ambe’ pertanyaan yang ketiga, menurutmi umbasusi tuh hubungana pengurus, pendeta, anggota jemaat na tomanan ambe’?
M.R	“ Anna kutiro hubungana tae na melo bang saba annala susi ora to tu tomanan ambe’ kela dikuai ko melo to, sia nang kurang liu pendekatanna te liu majelis lako tomanan ambe’ yamo to na marosso tu ambe’-ambe’ male tama persekutuan gereja o”
Penulis	“ Jadi nang taek na maksimal tuh hubungana tomanan ambe’ sisola tuh pengurus sia pendeta na anggota jemaat le’ ambe’?
M.R	“ Io ke aku tiroi “
Penulis	“ Sitarruna ambe’ pertanyaan yang ke empat menurutmi ambe’ umbasusi tuh tomanan ambe’ dihargai sia raka lan persekutuan gereja?
M.R	“ Sitongan ya tuh kehadiranna tomanan ambe’ tae na di terlalu diangga mangapai saba anna den tuh tomanan ambe’ mak kada den tuh diperangi pa dengan duka dikka’ tuh ke makkadai tae na diperangi”
Penulis	“ Jadi ambe’ bisa dikua dihargai bisa dikua tae’ tuh kehadiran tomanan ambe’ lan persekutuan gereja”
M.R	“ Io susi moto”
Penulis	“ Io ambe’ kela, ko ya manna ri to ambe’ tuh ku pekutan kurre buda ambe’ tu jawaban mi ben nak”
M.R	“ Io sama-sama”
Penulis	“ Kutarru pa dolo’ ambe’ kela”
M.R	“ Io

**Nama** : Yance Pabanga'  
**Umur** : 39 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki

Penulis	" Salama' melambi panggawa"
Y.B	" Io mangapai, musumalong-malong o para"
Penulis	" Susi tu mangka di pokada de gereja tonna allo minggu ko la sae nak mak penelitian tentang tomanan ambe', na kamu tu misa' laku wawancara, den sia raka waktumi sattu' bang bos?"
Y.B	" Pirara pertanyaan tuh, sak lamale nak tassuk' te lamale nak solan tau lamale ma' tomate"
Penulis	" Empat pertanyaan, langsung bang mo pertanyaan pertama apakah kaum bapak sadar bahwa dirinya merupakan seorang pelayanan dalam gereja dan dia merupakan panutan?"
Y.B	" Anna aku tuh nang taek ya na sadari tomanan ambe' tuh disanga persekutuan gereja nala"
Penulis	" Ooo, jadi menurutmi nang tae' ya nasadari tomanan ambe' ko ya tuh kalena merupakan pelayanan dalam gereja"
Y.B	" Ioo kemenurutku"
Penulis	" Pertanyaan kedua menurut bapak, apa penyebab kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja?"
Y.B	" Karena sibuk lako pengkarangan na sibuk lako uma, sola tae' kesadarana na kurang duka pendekatan dio mai majelis gereja tuh mangka di pilih la untiroi tu to majarang male mak gereja ma tae' bang ri na tiroi majelis gereja"
Penulis	" Ooo jadi, karena sibuk lako uma sia lako pe'karangana tu tomanan ambe na marosso male ma' persekutuan gereja sia nang tae' ya kesadaranna"
Y.B	" Io susi to tu kutirona"

Penulis	“ pertanyaan ketiga menurut bapak, bagaimana interaksi yang terjadi anantara pengurus, pendeta, anggota jemaat dengan kaum bapak?
Y.B	“ Anna kutiro hubunganna tae na melo bang sab kurang liu pendekatanna te liu majelis lako tomanan ambe’ yamo to na marosso tu ambe’-ambe’ male tama persekutuan gereja o”
Penulis	“ Oh io pertanyaan keempat pertanyaan terakhir mo te, menurut bapak apakah kehadiran kaum bapak dalam persekutuan gereja sudah di hargai?
Y.B	“ Ya kekutiroi tuh kehadiranna tomanan ambe’ tae na di terlalu diangga mangapai saba anna den tuh tomanan ambe’ mak kada den tuh diperangi pa dengan duka dikka’ tuh ke makkadai tae na diperangi ambai ya duka moto na pamoro’ tuh tomanan ambe’ male libatkan kalena lan persekutuan gereja”
Penulis	“ Jadi bisa dikatakan ko tae’ pa na maksimal tuh hubungana tomanan ambe lan jemaat”
Y.B	“Io susi moto, makka mo raka to sa’ lamale mo’ the ma’ kampa mo tau”
Penulis	“ Io selesai mo, kurre buda pela’ komi” <i>sambil bersalaman</i>
Y.B	“ Io” <i>sambil berdiri lalu jalan menuju ke mobil</i>

### Wawancara dengan Anggota Kaum Bapak yang Tidak Aktif

**Nama** : Yafet Rante

**Umur** : 40 Tahun

**Jenis Kelamin** : Laki-laki

Penulis	" Selamat siang" <i>sambil bersalaman</i>
Y.R	" Io selamat siang" <i>senyum dan sambil bersalaman</i>
Penulis	"Ambai mengganggu mo' te om"
Y.R	" Ah tae' ya mangapari?"
Penulis	" La sae na' ma' wawancara tentang kaum bapak"
Y.R	" Wow na aku o?"
Penulis	" Susi te kan sementara na' menyusun na la ma' ujian na' disanga ujian hasil, na yamo te ujian hasil yamo tuh apa ku appa' te male na' ma' wawancara ee ya laku parokko to, bisa raka ke kamu ku wawancarai misa' om?"
Y.R	" Na tae' aku kutandai umba dipasusi"
Penulis	"Den pertanyaan inde ya lakukutanai komi mu jawab ii"
Y.R	"O'o tae' sia na masussa tu pertanyaan na?"
Penulis	" Tae' ya, langsung bang mo le', pertanyaan pertama apakah kaum bapak sadar bahwa dirinya merupakan seorang pelayanan dalam gereja dan dia merupakan panutan?"
Y.R	" Anna aku sadar na' ia ko nang ya tuh persekutuan gereja nang merupakan panggilan tanggung jawab yang harus dilakukan"
Penulis	" Na mangapari pale' mi taek male ikut persekutuan gereja"
Y.R	" Ya ku taek ikut dio persekutuan saba sibukna lako te jaman na masiri' duka na' ke terlebat na ikut ken den kegiatan dio gereja"

Penulis	" Lalu kira-kira, umbasusi tuh hubunganmi sola pendeta, sia pengurus na anggota jemaat khususnya lan gerejate ebenhaezer tapokko'?"
Y.R	" Anna aku taek saba nang kurasa aku ko ya tuh pendeta sia pengurus bahkan naggota jemaat pilih-pilih susi kela alla bagian na ya tarru' bang ya to tu ala bagian"
Penulis	" Na mane to apakah kehadiran bapak di dalam persekutuan gereja di hargai?"
Y.R	" Anna aku tae' biasa tonganna tu ma' kada pa ko susi sia mi to langsung bang na potong tau ke ma' kada' na'
Penulis	" Jadi menurut mi om tae' mi dihargai lan persekutuan gereja le om"
Y.R	" Io, ke aku"
Penulis	" Ooo io om, ambai sama ri to tu sae ku pekutanan kurre buda tu jawaban mi ben na' om"
Y.R	"Io, sama-sama"
Penulis	" Kutarru' pa dolo' om" <i>berdiri sambil bersalaman lalu beranjak pergi</i>

**Nama : Piter Sumbung**

**Umur : 52**

**Jenis Kelamin : Laki-Laki**

Penulis	"Salamak melambii ambe'"
P.S	"Salamak melambi duka"
Penulis	'Umba susi kareba ambe,"
P.S	"Kareba melo ya"
Penulis	"Oh ambe, dengan paralukku te ku sae melambi'"
P.S	"apa mora to anak"
Penulis	"Den te pira-pira laku pekutanan mengenai kaum bapak"
P.S	" Apa mora to'o"
Penulis	"Pertayaan pertama apakah bapak sudah menyadari bahwa diri bapak adalah seorang pelayanan dalam gereja dan bapak merupakan pamutan?"
P.S	"Nakusangga panggilan moto ke mak jama ki' jo banua tapi ko nangla taepa ku sadar kumua termasuk duka yah panggilan tu male bersekutu dio gereja"
Penulis	"Lalu pertanyaan kedua kira-kira mangapa ri mi tae limbatkan kalemi dalam persekutuan gereja"
P.S	'Ko yamoto karena kesibukan lako paklak, lako uma ,sia lako jaman senga"
Penulis	"Kemudian pertanyaan ketiga bagaimana interaksi antara pengurus, pendeta, dan anggota jemaat dan kaum bapak"
P.S	"eh.... Melori panang aku tu tae libatkan kaleku lan persekutuan"
Penulis	Penulis : "Kemudian pertanyaan keempat apakah kehadiran bapak didalam gereja sudah dihargai"
P.S	"OH.. tae', sa' Biasa tae na pakadai na tau lan gereja ke saena Sia biasa ya ya bangri to ala bagian dalan persekutuan gereja",
Penulis	"oh iyo ambe', ambai padamoto tu kupekutanan kurre sumanga" <i>sambil bersalaman</i>

**Nama** : Matius  
**Umur** : 42 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki

Penulis	" Selamat siang" <i>sambil bersalaman</i>
Matius	" Io selamat siang" <i>senyum dan sambil bersalaman</i>
Penulis	" Tae' sia raka ku mengganggu te Ambe"
Matius	" Ah tae' ya mangapari?"
Penulis	" Den tugasku domai kampus ambe', mela ma' wawancara na kamu misa laku wawancarai ambe' kebisai"
Matius	" Wow na aku o?"
Penulis	" Susi te ambe' kan sementara na' menyusun na la ma' ujian na' disanga ujian hasil, na yamo te ujian hasil yamo tuh apa ku appa' te male na' ma' wawancara ee ya laku parokko to ambe'
Matius	" Na tae' aku kutandai umba dipasusi"
Penulis	" Den pertanyaan inde ya lakukutanai komi mu jawab ii"
Matius	"O'o tae' sia na masussa tu pertanyaan na?"
Penulis	" Tae' ya, langsung bang mo le', pertanyaan pertama apakah bapak menyadari bahwa diri bapak merupakan seorang pelayanan dalam gereja dan dia merupakan panutan?"
Matius	" Anna aku sadar na' ia ko nang ya tuh persekutuan gereja nang merupakan panggilan tanggung jawab yang harus dilakukan"
Penulis	" Na mangapari pale' ambe' mi tae' male ikut persekutuan gereja"
Matius	" Ya ku taek ikut dio persekutuan saba sibukna lako te jaman na masiri' duka na' ke terlebat na ikut ken den kegiatan dio gereja"

Penulis	“ Lalu kira-kira, umbasusi tuh hubunganmi sola pendeta, sia pengurus na anggota jemaat khususnya lan gerejata ebenhaezer tapokko’?”
Matius	“ Anna aku taek saba nang kurasa aku ko ya tuh pendeta sia pengurus bahkan naggota jemaat pilih-pilih susi kela alla bagian na ya tarru’ bang ya to tu ala bagian jadi kukua aku ko la mangapa pa’ hadir na tae’ sia pale’ na diparallui ki”
Penulis	“ Na mane to apakah kehadiran bapak di dalam persekutuan gereja di hargai?”
Matius	“ Anna aku tae’ sa biasa tonganna tu ma’ kada pa ko susi sia mi to langsung bang na potong tau ke ma’ kada’ na’ makanya la’bi ku porai aku tu male lako padang”
Penulis	“ Jadi menurut mi ambe’ tae’ mi dihargai lan persekutuan gereja le’ ambe”
Matius	“ Io, ke aku”
Penulis	“ Ooo io ambe’, ambai sama ri to tu sae ku pekutan kurre buda tu jawaban mi ben na’ ambe”
Matius	“Io, sama-sama”
Penulis	“ Kutarru’ pa dolo’ ambe” <i>berdiri sambil bersalaman lalu beranjak pergi</i>

**Nama : Yohanis Takin**

**Umur : 45 Tahun**

**Jenis Kelamin : Laki-laki**

Penulis	"Salamak makaren ambe'
Y.T	"Salamak makaren duka" <i>sementara duduk di depan rumah sambil minum kopi</i> "
Penulis	"Umba susi kareba ambe'?"
Y.T	"Kareba melo ya"
Penulis	" Dengan pa parallu te ambe', taek sia raka kesibukan mi"
Y.T	" kaparalluan apa mora to? Tae' sia ia kusanga lamale na' daka' tua' pa dako' sia ri"
Penulis	" Oh io aMBE', Den te pira-pira laku pekutanen mengenai kaum bapak
Y.T	"Wow na aku ora lamu kutanai tu na tae' bang aku ku ikut ke den kegiatan deliu gereja"
Penulis	"Na justru yamira to ambe' na kamu misa' laku wawancarai, kebisai ambe'"
Y.T	" Bisa ya pa lakutandai sia raka tu sa' nang tae' bang aku kutandai tuhla"
Penulis	" Ko langsung bang mo' pertanyaan pertama le' ambe' apakah bapak sudah menyadari bahwa diri bapak adalah seorang pelayanan dalam gereja dan bapak merupakan pamutan ?
Y.T	" Nakusangga panggilan moto ke mak jama ki' jo banua tapi ko nangla taepa ku sadar kumua termasuk duka yah panggilan tu male bersekutu dio gereja"
Penulis	"Lalu pertanyaan kedua kira-kira mangapa ri mi tae limbatkan kalemi dalam persekutuan gereja"
Y.T	"Ko yamoto karena kesibukan lako paklak, lako uma ,sia lako jaman senga"
Penulis	"Kemudian pertanyaan ketiga bagaimana interaksi antara pengurus, pendeta, dan anggota jemaat dan kaum bapak"?

Y.T	eh.... Melori panang aku tu tae libatkan kaleku lan persekutuan
Penulis	Kemudian pertanyaan keempat apakah kehadiran bapak didalam gereja sudah dihargai
Y.T	"OH.. Anna aku tae' sa biasa tonganna tu ma' kada pa ko susi sia mi to langsung bang na potong tau ke ma' kada' na' makanya la'bi ku porai aku tu male lako padang",
Penulis	"oh iyo ambe', ambai padamoto tu kupekutanan kurre sumanga" <i>sambil bersalaman.</i>

**Nama** : Tomas Totto'

**Umur** : 51 Tahun

**Jenis Kelamin** : Laki-laki

Penulis	Selamat malam ambe'" <i>sambil bersalaman</i>
T.T	" Io selamat malam" <i>senyum dan sambil bersalaman</i>
Penulis	" Tae' sia raka ku mengganggu te Ambe"
T.T	" Ah tae' ya mangapari?"
Penulis	" Den tugasku domai kampus ambe', male ma' wawancara na kamu misa laku wawancarai ambe' kebisai"
T.T	" Wow na aku o?"
Penulis	" Susi te ambe' kan sementara na' menyusun na la ma' ujian na' disanga ujian hasil, na yamo te ujian hasil yamo tuh apa ku appa' te male na' ma' wawancara ee ya laku parokko to ambe'
T.T	" Na tae' aku kutandai umba dipasusi"
Penulis	" Den pertanyaan inde ya lakukutanai komi mu jawab ii"
T.T	"O'o tae' sia na masussa tu pertanyaan na?"
Penulis	" Tae' ya, langsung bang mo le', pertanyaan pertama apakah bapak menyadari bahwa diri bapak merupakan seorang pelayanan dalam gereja dan dia merupakan panutan?"
T.T	" Anna aku tae' sa' kukua aku ko male na' ikut bersekutu atau ta' nang sama bang sia ri"
Penulis	" Kira-kira ambe' mangapari mi tae' male ikut persekutuan gereja"
T.T	" Ya ku taek ikut dio persekutuan saba sibukna lako te jaman na yamo to kukua nina' ko male atau tae' nang sama bangsia ri menurutku"
Penulis	" Lalu kira-kira, umbasusi tuh hubunganmi sola pendeta, sia pengurus na anggota jemaat khususnya lan gerejata ebenhaezer tapokko'?"

T.T	“ Anna aku taek saba nang kurasa aku ko ya tuh pendeta sia pengurus bahkan naggota jemaat pilih-pilih susi kela alla bagian na ya tarru’ bang ya to tu ala bagian jadi kukua aku ko la mangapa pa’ hadir na tae’ sia pale’ na diparallui ki”
Penulis	“ Na mane to apakah kehadiran bapak di dalam persekutuan gereja di hargai?
T.T	“ Anna aku tae’ sa biasa tonganna tu ma’ kada pa ko susi sia mi to langsung bang na potong tau ke ma’ kada’ na’ makanya la’bi ku porai aku tu male lako padang, sia ko ambai na tae’ sia aku ku parallu male sa’ anna den pelayanan dio gereja nang tae’ bang ku di ben ala bagian ya ya tarru’ di tole-tole tuh to makka ala bagian o”
Penulis	“ Jadi menurut mi ambe’ tae’ mi dihargai lan persekutuan gereja le’ ambe”
T.T	“ Io, ke aku”
Penulis	“ Ooo io ambe’, ambai sama ri to tu sae ku pekutan kurre buda tu jawaban mi ben na’ ambe”
T.T	“Io, sama-sama”
Penulis	“ Kutarru’ pa dolo’ ambe” <i>berdiri sambil bersalaman lalu beranjak pergi.</i>

### Wawancara dengan Anggota Persekutuan Kaum Ibu

**Nama** : Orpayanti  
**Umur** : 28 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Perempuan

Penulis	"Salama' siang bestie", <i>sambil membuka pintu</i>
Orpayanti	" ee tumbun o poko mak selamat pagi tiktik" <i>sambil tertawa</i>
Penulis	" Io ces den pa parallu sattu' te bes" <i>sambil duduk.</i>
Orpayanti	" wow mangapai bes? <i>sambil memukul.</i>
Penulis	" la mekutana pa' I sekaitan dengan judulku o to tentang faktor- faktor apa yang menjadi penghambat kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan di gereja toraja jemaat ebenhaezer tapokko' klasis ulusalu"
Orpayanti	" oh la ma' wawaancara ko, mak penelitian moko?"
Penulis	" ia mkua"
Orpayanti	" aparala lamupekutanen ces?"
Penulis	" pertanyaan pertama, menurut ibu apakah kaum bapak sadar bahwa dirinya adalah seorang pelayan dalam gereja dan dia merupakan panutan"
Orpayanti	" Mmemang kesadaran diri itu penting, tapi ya kita tu terjadi ini tomanan ambeta de gereja ee nang tae' ya kesadaran dirina nala"
Penulis	" oo ia, terus pertanyaan berikutnya adalah apakah yang menyebabkan kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja khususnya di gereja toraja jemaat ebenhaezer tapokko'?"
Orpayanti	" penyebab le' berbicara tentang itu karena sibuk ya male meriu, sia male lako pa'lak"
Penulis	" terus pertanyaan yang ketiga ces, bagaimana interaksi antara pendeta, pengurus anggota jemaat dengan kaum bapak"?"

Orpayanti	" berbicara tentang interaksi dengan kaum bapak,bisa dikua tae' na melo bang saba male mo ya toda tuh sia pendeta sia pengurus ma' perkunjungan pa biasa ya male na hindari tomanan ambe' lebih khususnya yang tidak aktif"
Penulis	" oo io bes, terus pertanyaan yang terakhir apakah kehadiran bestie di kaum bapak di dalam persekutuan gereja sudah dihargai"?
Orpayanti	" berbicara tentang itu, anna kutiro tae' na dihargai"
Penulis	" oh io bes, mungkin cuman itu pertanyaan dari saya, terima kasih banyak sudah mau membantu dengan memberikan jawaban".
Orpayanti	" ia tiktik, sama-sama semangat ya semoga ujiannya lancar"
Penulis	" amin, kurre lee kusule tarruk pa dolo' cesku".

**Nama** : Berta Kombong

**Umur** : 52 Tahun

**Jenis Kelamin** : Perempuan

Penulis	"Salama' makaren Indo", <i>sambil bersalaman</i>
B.K	" Io salama' Makaren duka, wow ambai mangippi o poko sangbaine na mane manianna o ko sae" <i>sambil tertawa</i>
Penulis	" Nala den o ra indo' na mane o ri the wattu ta ee"
B.K	" Ho'o tama ko mai o" <i>sambil mengambil kursi</i>
Penulis	" Oh io Indo', den te paralluku indo' susi to makka di pokada de gereja tonna allo minggu ko la ma' penelitian na' i, na kamu tu misa laku wawancara i indo', bisa raka indo'?"
B.K	" tentang kaum bapak le' apa raka ia?"
Penulis	" Io indo'"
B.K	" oh io na apara tu lamupekutan o?"
Penulis	" langsung bang mo le' indo', pertanyaan pertama, menurut ibu apakah kaum bapak sadar bahwa dirinya adalah seorang pelayan dalam gereja dan dia merupakan panutan"
B.K	" Memang nang ya ia tu tomanan ambeta de gereja inang tae' ya na sadar kumua yatu kalena murupakan panggilan"
Penulis	" oo ia, terus pertanyaan berikutnya adalah apakah yang menyebabkan kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja khususnya di gereja toraja jemaat ebenhaezer tapokko'?"
B.K	" penyebab le' berbicara tentang itu karena sibuk ya male meriu, sia male lako pa'lak"
Penulis	" terus pertanyaan yang ketiga indo', bagaimana interaksi antara pengurus, pendeta na anggota jemaat dengan kaum bapak"?"

B.K	" berbicara tentang interaksi dengan kaum bapak,bisa dikua tae' na melo bang saba male mo ya toda tuh sia pendeta sia pengurus ma' perkunjungan pa biasa ya male na hindari tomanan ambe' lebih khususnya yang tidak aktif"
Penulis	" oo io, terus pertanyaan yang terakhir apakah kehadiran kaum bapak di dalam persekutuan gereja sudah dihargai"?
B.K	" berbicara tentang itu, anna kutiro tae' na dihargai"
Penulis	" oh io indo', mungkin cuman itu pertanyaan dari saya, terima kasih banyak sudah mau membantu dengan memberikan jawaban".
B.K	" oh io, sama-sama"
Penulis	" kutarruk pa dolo' indo kela ". bersalaman lalu beranjak pergi

**Nama** : Fransiska Palamba'

**Umur** : 38 Tahun

**Jenis Kelamin** : Perempuan

Penulis	"Salama' mabongi Tante", <i>sambil bersalaman</i>
F.P	" Io salama' Makaren duka, la sae moko ma' wawancara,"
Penulis	" Io tante" <i>sambil tertawa</i>
F.P	" Ho'o tama ko mai o, masai moko ku kampai, kukua tae' bang sia te Tiku sae na nakua ko la sae dei ma' wawancara" <i>sambil mengambil kursi</i>
Penulis	" Oh io mane dengan ri waktuku mukua"
F.P	" Ho'o"
Penulis	" Io tante, langsung bang mo' le'?"
F.P	" oh io na apara tu lamupekutan o?"
Penulis	" Pertanyaan pertama, menurut ibu apakah kaum bapak sadar bahwa dirinya adalah seorang pelayan dalam gereja dan dia merupakan panutan"
F.P	" Memang nang ya ia tu tomanan ambeta de gereja inang tae' ya na sadar kumua yatu kalena murupakan panggilan"
Penulis	" oo ia, terus pertanyaan berikutnya adalah apakah yang menyebabkan kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja khususnya di gereja toraja jemaat ebenhaezer tapokko'?"
F.P	" penyebab le' berbicara tentang itu karena sibuk ya male meriu, sia male lako pa'lak"
Penulis	" terus pertanyaan yang ketiga, bagaimana interaksi antara pengurus, pendeta na anggota jemaat dengan kaum bapak"?"
F.P	" berbicara tentang interaksi dengan kaum bapak, bisa dikua tae' na melo bang saba male mo ya toda tuh sia pendeta sia pengurus ma' perkunjungan pa biasa ya

	male na hindari tomanan ambe' lebih khususnya yang tidak aktif"
Penulis	" oo io, terus pertanyaan yang terakhir apakah kehadiran kaum bapak di dalam persekutuan gereja sudah dihargai"?
F.P	" berbicara tentang itu, anna kutiro tae' na dihargai"
Penulis	" oh io tante, mungkin cuman itu pertanyaan dari saya, terima kasih banyak sudah mau membantu dengan memberikan jawaban".
F.P	" oh io, sama-sama, nala umbamo mu olai to lamale poko ma' wawancarai?
Penulis	" io tante,"
F.P	" Ho'o io kela, pela' moko"
Penulis	" Io tante, kutarru' pa dolo' le tante, kurre buda" <i>bersalaman lalu beranjark pergi</i>

**Nama** : Damaris Ra'ra'

**Umur** : 45 Tahun

**Jenis Kelamin** : Perempuan

Penulis	"Salama' mabongi Indo", <i>sambil bersalaman</i>
D.R	" Io salama' Makaren duka," <i>sambil tertawa</i>
Penulis	" Malapu-lapu' sia komi indo?"
D.R	" Io, tama ko mai banua o" <i>sambil mengambil kursi</i>
Penulis	" Oh io Indo', den te paralluku indo' susi to makka di pokada de gereja tonna allo minggu ko la ma' penelitian na' i, na kamu tu misa laku wawancara i indo', bisa raka indo'?"
D.R	" tentang kaum bapak le' apa raka ia?"
Penulis	" Io indo'"
D.R	" oh io na apara tu lamupekutan o?"
Penulis	" langsung bang mo le' indo', pertanyaan pertama, menurut ibu apakah kaum bapak sadar bahwa dirinya adalah seorang pelayan dalam gereja dan dia merupakan panutan"
D.R	" Memang nang ya ia tu tomanan ambeta de gereja inang tae' ya na sadar kumua yatu kalena murupakan panggilan"
Penulis	" oo ia, terus pertanyaan berikutnya adalah apakah yang menyebabkan kaum bapak tidak terlibat aktif dalam persekutuan gereja khususnya di gereja toraja jemaat ebenhaezer tapokko'?"
D.R	" penyebab le' berbicara tentang itu karena sibuk ya male meriu, sia male lako pa'lak sia nang tae' kesadarana"
Penulis	" terus pertanyaan yang ketiga indo', bagaimana interaksi antara pengurus, pendeta na anggota jemaat dengan kaum bapak"?"
D.R	" berbicara tentang interaksi dengan kaum bapak,bisa dikua tae' na melo bang saba male mo ya toda tuh sia pendeta sia pengurus ma' perkunjungan pa biasa ya

	male na hindari tomanan ambe' lebih khususnya yang tidak aktif"
Penulis	" oo io, terus pertanyaan yang terakhir apakah kehadiran kaum bapak di dalam persekutuan gereja sudah dihargai"?
D.R	" berbicara tentang itu, anna kutiro tae' na dihargai saba biasa tongana dikka' den tuh tomanan ambe' ke ma'kadai tae' na diperangi"
Penulis	" oh io indo', ambai ya to tu pertanyaan dio mai aku, terima kasih banyak sudah mau membantu dengan memberikan jawaban".
D.R	" oh io, sama-sama"
Penulis	" kutarruk pa dolo' indo kela ". <i>bersalaman lalu beranjak pergi</i>



## **CURRICULUM VITAE**

**Sisilia Tiku**, Lahir pada tanggal 27 Juli 2002, di Salu, Lembang Salu Tapokko', Kecamatan Saluputtu, Kabupaten Tana Toraja. Anak terakhir dari 3 bersaudara, buah dari pasangan Berta Kombong dan Piter Sumbung Ra'ba.

Atas pertolongan Tuhan penulis boleh menempuh pendidikan formal pada tahun 2008-2014, di SDN 175 Tapokko' yang telah beralih status menjadi SDN 2 Saluputti. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjangan selanjutnya ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 8 Tana Toraja yang telah beralih status menjadi SMP Negeri 2 Saluputti pada tahun 2014-2017. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di SMA 8 Tana Toraja pada tahun 2017-2020.

Pada tahun 2020 penulis melanjutkan tingkat perguruan tinggi disalah satu perguruan tinggi negeri di Toraja yaitu Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, masuk di Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen dan mengambil jurusan Kepemimpinan Kristen sampai sekarang. Selama menempuh pendidikan penulis pernah mengikuti Praktik Program Kerja di Lembang Londong Biang tepatnya di Kecamatan Rante Karua dan Kuliah Kerja Lapangan di kantor Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia yang berada di Kantor Bupati Tana Toraja. Selain itu ada beberapa pengalaman yang di dapatkan penulis seperti:

**Pengalaman Organisasi:**

1. Anggota bidang Humas pada kepengurusan BEM Fakultas pada tahun 2021-2022.
2. Koordinator pada bidang Dokumentasi pada Kepengurusan HMPS Kepemimpinan Kristen pada tahun 2022-2023.
3. Bendahara pada kepengurusan PPGT di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Uulusalu pada tahun 2023 sampai sekarang.